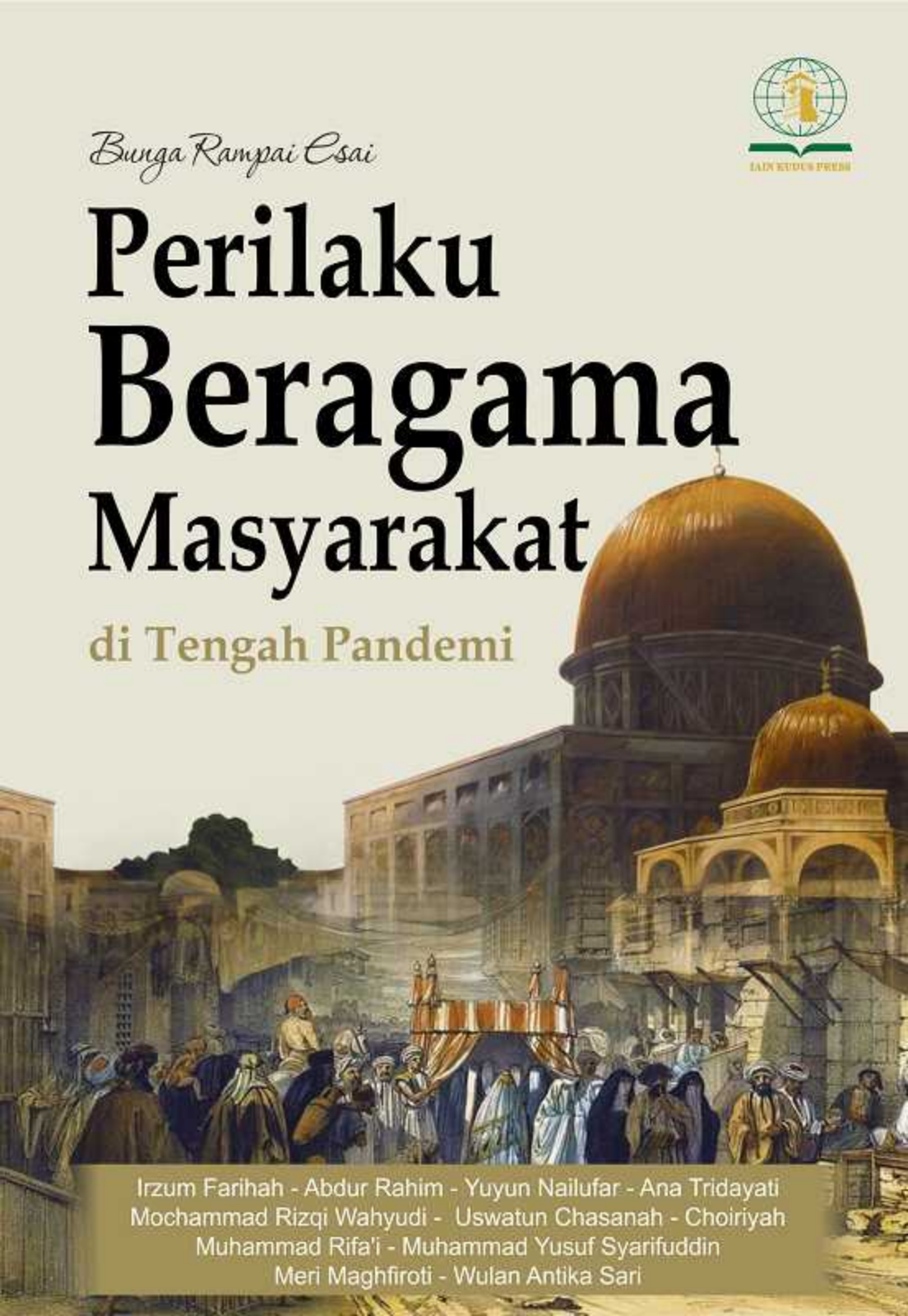


*Bunga Rampai Esai*

# Perilaku Beragama Masyarakat

di Tengah Pandemi



Irzum Farihah - Abdur Rahim - Yuyun Nailufar - Ana Tridayati  
Mochammad Rizqi Wahyudi - Uswatun Chasanah - Choiriyah  
Muhammad Rifa'i - Muhammad Yusuf Syarifuddin  
Meri Maghfiroti - Wulan Antika Sari

*Bunga Rampai Esai*

*Perilaku Beragama  
Masyarakat  
di Tengah Pandemi*



*Bunga Rampai Esai*

*Perilaku Beragama  
Masyarakat  
di Tengah Pandemi*

Irzum Farihah - Abdur Rahim - Yuyun Nailufar  
Ana Tridayati - Mochammad Rizqi Wahyudi  
Uswatun Chasanah - Choiriyah - Muhammad Rifa'i  
Muhammad Yusuf Syarifuddin  
Meri Maghfiroti - Wulan Antika Sari



*Bunga Rampai Esai:*  
*Perilaku Beragama Masyarakat di Tengah Pandemi*  
© 2020, Irzun Farihah, dkk.

Cetakan Pertama, September 2020  
ISBN: 978-602-61795-2-4  
x + 84 hlm; 14,5 x 20,5 cm

**Penulis:** Irzum Farihah - Abdur Rahim - Yuyun Nailufar  
Ana Tridayati - Mochammad Rizqi Wahyudi  
Uswatun Chasanah - Choiriyah  
Muhammad Rifa'i - Muhammad Yusuf Syarifuddin  
Meri Maghfiroti - Wulan Antika Sari

**Editor:** Ismanto dan Aat Hidayat

**Tata Letak Isi:** Moh. Mursyid

**Penata Sampul:** Tim Desainer IAIN Kudus Press

Diterbitkan oleh:



**IAIN Kudus Press**

Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Bae Kudus  
Jawa Tengah 59322

E-Mail: [penerbit@iainkudus.ac.id](mailto:penerbit@iainkudus.ac.id)

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang No. 28 Tahun  
2014. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau  
seluruh isi buku tanpa izin.



# Kata Pengantar

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, seraya kami panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga buku esai ini dapat terwujud dan dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Buku esai ini adalah hasil karya Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus yang merupakan hasil dari kegiatan Praktik Pengalaman lapangan (PPL) bagian dari Kuliah Kerja Nyata Terintegrasi Kompetensi Dari Rumah (KKN IK DR) yang dilaksanakan mulai 1 Juli sampai 31 Agustus 2020.

Keberagamaan merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran Agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari, meliputi aspek keyakinan agama, peribadatan atau praktik agama, pengetahuan agama, penghayatan, pengamalan agama. Dalam keberagamaan ini tentu dalam pengaplikasiannya berbeda-beda.

Tujuan dituliskannya karya ini adalah untuk memotret berbagai perilaku keberagamaan masyarakat mulai dari nelayan, musisi, atlet, buruh, pedangang, sopir, petani, hingga tokoh masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Potret keberagamaan masyarakat ini sangat penting kita ketahui dan kita pahami bersama, setidaknya bagaimana perilaku mereka yang berhubungan dengan Tuhan (hubungan vertikal) dan perilaku mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam menghadapi pandemi Covid-19. Sikap keberagamaan masyarakat itu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks mulai saat lahir sampai dewasa dalam masyarakat tersebut.

Di tengah kehidupan masyarakat kita yang sangat plural, buku ini sangat layak dibaca, karena dengan mengetahui berbagai perilaku keberagamaan di kalangan masyarakat diharapkan memberikan kesadaran kepada kita bahwa manusia mempunyai pemahaman dan pengamalan yang beragam terhadap ajarannya, sehingga mampu menumbuhkan sikap moderat di kalangan sesama umat manusia, tidak merasa dirinya sendiri yang paling benar dan bahkan memunculkan sikap radikal.

Terwujudnya buku esai ini tidak bisa terlepas dari peran Ibu Irzum Farihah, M.Si., Kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) sekaligus sebagai DPL kelompok 109 yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan secara maksimal. Tidak kalah penting adalah semangat luar biasa mahasiswa Prodi AFI walaupun dalam situasi pandemi sekarang ini dan semua kegiatan dilaksanakan secara *online* tetapi dapat berkarya dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan apik.

Teruslah berkarya dan bisa menjadi inspirasi, dorongan pada teman-teman yang lain. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Kudus, September 2020




**Shofaussamawati, M.S.I.**






Wakil Dekan 1 Fakultas Ushuluddin

IAIN Kudus



# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	viii
 Keberagamaan Masyarakat Nelayan di Era Pandemi <i>Irzum Farihah</i> .....	1
 Perilaku Beragama Atlet Pencak Silat di Masa Pandemi <i>Abdur Rahim</i> .....	8
 Tingkat Religiusitas Buruh Pabrik Kota Jepara di Tengah Pandemi Covid-19 <i>Yuyun Nailufar</i> .....	15
 Perilaku Beragama Pedagang Kali Lima Masa Pandemi Covid-19 <i>Ana Tridayati</i> .....	23
 Sikap Beragama Para Musisi di Tengah Pandemi Covid-19 <i>Mochammad Rizqi Wahyudi</i> .....	30
 Sikap Syukur Pedagang Pasar di Tengah Pandemi <i>Uswatun Chasanah</i> .....	36

	Sikap Tokoh Agama di Masyarakat dalam Menghadapi Covid-19 <i>Choiriyah</i> .....	43
	Perilaku Beragama Supir Truck di Masa Pandemi <i>Muhammad Rifa'i</i> .....	50
	Perilaku Beragama Petani di Tengah Pandemi Covid-19 <i>Muhammad Yusuf Syarifuddin</i> .....	56
	Perilaku Beragama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir Margolinduk di Masa Pandemi <i>Meri Maghfiroti</i> .....	63
	Perilaku Beragama Pengamen Jalan di Tengah Pandemi Covid-19 <i>Wulan Antika Sari</i> .....	70
	Biografi Penulis.....	77





# Keberagamaan Masyarakat Nelayan di Era Pandemi

Irzum Farihah

**B**ulan Maret 2020, masyarakat Indonesia dihebohkan dengan hadirnya Covid-19, yang sebelumnya sudah terjadi di beberapa belahan negara di dunia ini, yang sampai saat ini menjadi perdebatan penyebab asal muasal virus tersebut. Hingga saat ini semua negara masih berusaha untuk menemukan vaksin dari Covid-19. Hadirnya Covid-19 ini menjadikan semua sektor kehidupan manusia berubah secara drastis, yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Salah satunya yaitu keberagamaan masyarakat juga menyesuaikan dengan aturan-aturan protokoler yang sudah ditentukan oleh pemerintah maupun organisasi-organisasi keagamaan yang selama ini menjadi pedoman masyarakat dalam menjalankan ritual keagamaan. Misalnya, shalat jamaah di masjid yang biasanya dipadati para jamaah, namun dengan

adanya Covid-19 ini, dari organisasi-organisasi keagamaan mengeluarkan aturan pemberian jarak ketika shalat, yang sebelumnya shaf diharuskan rapat. Begitu juga shalat Jum'ah yang menjadi kewajiban bagi laki-laki, akhirnya sementara waktu dapat dilaksanakan/diganti dengan shalat dhuhur di rumah. Aturan-aturan tersebut, tentunya sudah didiskusikan secara serius dengan mempertimbangkan maslahat dan madharatnya.

Ketegasan dari pemerintah maupun organisasi keagamaan memang sangat dibutuhkan, untuk memastikan seseorang melaksanakan ritual keagamaan mempunyai landasan yang jelas, bukan karena keinginan diri sendiri tanpa argumen yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut tidak terlepas dari kebutuhan manusia dalam beragama dan pelaksanaan ajaran-ajaran yang mengikat setiap umat yang meyakinkannya. Agama dapat dimaknai sebagai suatu sistem kepercayaan dan perilaku yang bermula dari suatu kekuatan yang gaib. Sebagian mendefinisikan agama merupakan hubungan manusia dengan sang Khaliq yang maha Agung dan suci serta memiliki kekuasaan yang absolut. Dalam kajian sosiologis, konsep agama terdiri dari berbagai simbol, citra, kepercayaan, serta nilai-nilai spesifik sebagai tempat manusia menginterpretasikan eksistensinya (Martono, 2016, hal. 302).

Begitu juga dengan masyarakat nelayan yang dalam kehidupannya sangat dekat dengan alam, tentunya akan mempengaruhi cara beragama mereka. Ketika melaut mereka harus berhadapan dengan ombak besar dan juga cuaca yang tidak menentu, sehingga beberapa hal yang tidak terduga sebelumnya mereka akan hadapi. Karakter dari nelayan hampir

sama dengan petani. Mata pencahariannya bergantung pada keramahan alam. Jika musimnya sedang bagus, tidak ada badai, boleh jadi hasil tangkapannya ikannya melimpah.

Hampanan laut memiliki makna yang sangat berarti bagi para nelayan secara umum, karena di dalamnya memberikan manfaat dan memberikan penghidupan bagi diri dan keluarganya. Laut sudah menjadi bagian dari kehidupannya, tanpa laut segalanya tidak berarti, karena laut merupakan simbol pekerjaan nelayan. Meskipun di laut mereka memperoleh banyak kenikmatan dalam kehidupannya, namun tidak dapat dipungkiri, bahwa di laut juga banyak hal yang mengganggu, baik itu makhluk halus maupun tidak. Kehidupan nelayan yang keras dan penuh tantangan menjadikan mereka harus tetap *survive* dengan berbagai usaha yang dilakukannya. Kehidupannya yang banyak dihabiskan di laut dengan cuaca yang tidak menentu, angin topan yang sesekali muncul, gelombang air laut yang tinggi yang dapat menyeret perahu dan juga dirinya. Semua itu tidak dapat dihindari, namun harus tetap dihadapi dengan penuh keyakinan dan tentunya ada beberapa ritual yang harus dijalaninya.

Secara teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga sangat dibutuhkan perlakuan khusus saat melakukan aktivitas penangkapan ikan, supaya orang maupun barang-barang yang di bawa selamat dan begitu juga memperoleh hasil tangkapan yang melimpah dan berkah (Satria, 2015, hal. 20). Kebiasaan komunitas nelayan juga melaksanakan upacara penghormatan

kepada penguasa laut, di mana masing-masing daerah mempunyai keragaman dalam melakukan upacara tersebut.

Pemahaman dan keyakinan pada kekuatan luar biasa terkait dengan laut dan isinya, sudah terjadi jauh sebelum Islam datang, yakni pada masa pra-modern, sedangkan dari sisi aqidah yang mendasari tujuan dibalik pelaksanaan ritual, bisa berbeda bahkan berlawanan dengan ajaran Islam, sementara para nelayan yang melaksanakan ritual adalah orang Islam.

Dalam konteks Islam, unsur-unsur dalam ritual nelayan yang beraroma mistik dianggap tidak sesuai dengan aturan syari'at perlu dihilangkan sedikit demi sedikit, tetapi untuk unsur-unsur ritual yang lain selama masih dapat diterima dan tidak merusak akidah tentu masih dapat dilakukan. Menurut Nottingham golongan nelayan termasuk tipe masyarakat terbelakang yang nilai-nilai sakral sangat memasuki sistem nilai masyarakatnya (Kahmad, 2002, hal. 133). Maka dalam penyampaian ajaran agama kepada mereka, hendaklah dengan cara yang sederhana dan menggunakan contoh yang dapat diambil dari yang dekat dengan pekerjaannya.

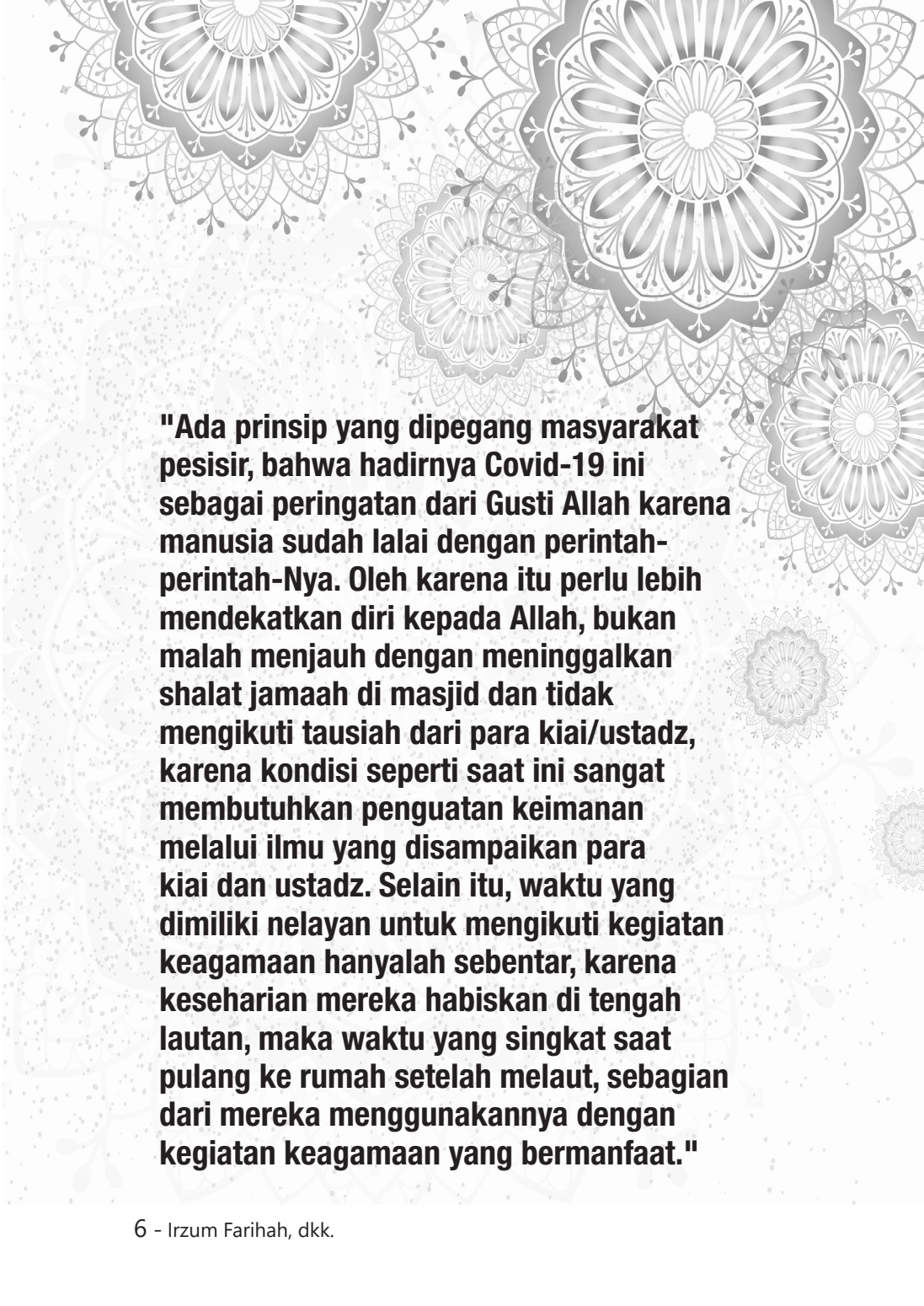
Sistem kepercayaan tersebut hingga saat ini masih mencirikan kebudayaan nelayan. Namun, seiring perkembangan teologis berkat meningkatnya tingkat pendidikan atau intensitas pendalaman terhadap nilai-nilai agama. Akhirnya upacara-upacara tersebut bagi sebagian kelompok nelayan hanyalah sebuah ritual, jika tidak dilakukan maka akan mengurangi kemantapan pada masyarakat nelayan. Para nelayan saat ini, banyak yang aktif dalam kegiatan keagamaan melalui jamaah di masjid dan beberapa kajian yang dilaksanakan kelompok keagamaan yang ada di wilayah pesisir.

Menghadapi masa pandemi Covid-19 ini, masyarakat pesisir utara tetap melaksanakan ritual keagamaan, baik secara individual maupun sosial. Meskipun sebagian masyarakat pesisir utara misalnya wilayah Tuban sampai Lamongan di tetapkan sebagai zona merah, namun pelaksanaan ibadah shalat jamaah tetap berjalan seperti kondisi sebelumnya. Masjid yang sudah diberi tanda *social distancing* dalam penataan shaf, awalnya dipatuhi sesuai tanda tersebut, namun masuk minggu ke dua sudah mulai Kembali seperti semula.

Interaksi sosial yang dilakukan antar masyarakat juga berjalan seperti biasa. Ada prinsip yang dipegang masyarakat pesisir, bahwa hadirnya Covid-19 ini sebagai peringatan dari Gusti Allah karena manusia sudah lalai dengan perintah-perintah-Nya. Oleh karena itu perlu lebih mendekatkan diri kepada Allah, bukan malah menjauh dengan meninggalkan shalat jamaah di masjid dan tidak mengikuti tausiah dari para kiai/ustadz, karena kondisi seperti saat ini sangat membutuhkan penguatan keimanan melalui ilmu yang disampaikan para kiai dan ustadz. Selain itu, waktu yang dimiliki nelayan untuk mengikuti kegiatan keagamaan hanyalah sebentar, karena keseharian mereka habiskan di tengah lautan, maka waktu yang singkat saat pulang ke rumah setelah melaut, sebagian dari mereka menggunakannya dengan kegiatan keagamaan yang bermanfaat.

Berbagai kegiatan keagamaan yang diikuti mulai dengan rutin shalat jamaah di masjid, mengikuti tausiah para kiai/ustadz, dan kegiatan sosial. Tidak sedikit dari nelayan, khususnya para juragan (ketua rombongan dan biasanya pemilik dari kapal/perahu) melaksanakan qurban. Hal ini dibuktikan dengan





**"Ada prinsip yang dipegang masyarakat pesisir, bahwa hadirnya Covid-19 ini sebagai peringatan dari Gusti Allah karena manusia sudah lalai dengan perintah-perintah-Nya. Oleh karena itu perlu lebih mendekatkan diri kepada Allah, bukan malah menjauh dengan meninggalkan shalat jamaah di masjid dan tidak mengikuti tausiah dari para kiai/ustadz, karena kondisi seperti saat ini sangat membutuhkan penguatan keimanan melalui ilmu yang disampaikan para kiai dan ustadz. Selain itu, waktu yang dimiliki nelayan untuk mengikuti kegiatan keagamaan hanyalah sebentar, karena keseharian mereka habiskan di tengah lautan, maka waktu yang singkat saat pulang ke rumah setelah melaut, sebagian dari mereka menggunakannya dengan kegiatan keagamaan yang bermanfaat."**

banyaknya hewan qurban di wilayah pesisir, baik di masjid, mushalla, maupun lembaga pendidikan yang melaksanakan qurban. *Ghirah* kepedulian sosial mereka sangatlah tinggi, dengan alasan bahwa sebagai rasa syukur dari nikmat yang diberikan Tuhan Allah kepada mereka berupa lautan terbentang dengan segala isinya yang dapat dimanfaatkan untuk menghidupi keluarga dan masyarakat sekitar.

Perilaku beragama nelayan pada dasarnya mengalami perubahan kepada hal-hal yang bersifat positif. Namun di tengah kondisi pandemi saat ini, pentingnya sosialisasi dari para kiai/ustadz tentang pelaksanaan ibadah yang aman dan tidak merugikan satu dengan yang lain, karena pada dasarnya ajaran agama yang telah direspon oleh organisasi keagamaan dari Muhammadiyah maupun Nahdhatul Ulama (NU) sudah mengatur tentang tata cara beribadah baik personal maupun sosial di saat pandemi. Hanya dari para individu maupun kelompok kurang konsisten dalam mematuhi aturan tersebut. Maka pada saat seperti inilah peran kiai/ustadz sangat dibutuhkan demi mengedepankan kemaslahatan bersama.



# Perilaku Beragama Atlet Pencak Silat di Masa Pandemi

Abdur Rahim

Tahun 2020 Indonesia mengalami kehancuran dan kemunduran di berbagai bidang. Semua ini di alami oleh umat manusia yang mereka sebut dengan pandemi. Pandemi sekarang ini yang sangat terkenal dan tidak bisa di hindari di sebut virus Corona atau Covid-19. Virus ini memang dikenal sebagai virus yang paling ganas serta mematikan sehingga merusak dan mengombang-ambingkan segalanya yang ada di seluruh dunia ini khususnya kehidupan umat manusia yang merasakan dampak dari virus ini.

Virus ini berasal dari negara maju yang terkenal sangat kaya dan kuat, Negara China, tepatnya di Kota Wuhan. Virus ini berkembang dalam waktu sebulan, dan menyebar dengan begitu cepat ke seluruh penjuru dunia sehingga membuat

manusia merasa ketakutan. Seseorang yang terkena virus ini akan dijauhi semua orang dan diasingkan karena orang yang terkena virus sangat mudah menularkannya kepada orang lain yang berhubungan langsung dengannya dan bahkan akan sangat rentan dengan yang namanya kematian, terutama orang yang mempunyai penyakit bawaan.

Oleh karena itu, umat manusia sekarang ini sangat berhati-hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar tidak tertular dengan virus ini. Pemerintah sangat berantisipasi sehingga membatasi masyarakat dalam beraktivitas. Masyarakat di anjurkan agar selalu mencuci tangan dengan sabun, selalu memakai masker di manapun berada, dan menerapkan sistem *lockdown* atau bisa disebut di rumah saja dan hanya diperbolehkan keluar jika ada kepentingan yang mendesak. Bahkan ketika keluar rumah, masyarakat diwajibkan agar selalu memakai masker, menjaga jarak dan tidak bersentuhan antara satu orang dengan yang lain. Semua itu memang terlihat tidak wajar, namun jika umat manusia menjalani aktivitas seperti biasa akan terjadi kemungkinan mudah tertularnya virus Corona dan akan memperburuk keadaan.

Dengan adanya sistem *lockdown* yang membuat semua aktivitas manusia berhenti dan kebanyakan manusia mengalami pengangguran mulai dari pelajar, pekerja, guru, mahasiswa ataupun pengusaha. Semuanya mengalami penurunan secara drastis karena semua umat manusia dianjurkan untuk di rumah saja tanpa melakukan aktivitas sedikit pun yang melibatkan kerumunan banyak orang. Semua aktivitas kini beralih melalui media sosial seperti sekolah, kuliah, rapat, seminar, ngaji dan sosialisasi pun lewat *online*. Dengan begitu akan membuat

aktivitas manusia menjadi terhambat dan tidak membuahkan hasil maksimal.

Kebanyakan manusia mengeluh karena tidak bisa menjalankan aktivitas sehari-hari seperti biasa. Karena kebanyakan profesi yang mereka miliki bila pandemi ini tidak segera hilang atau bumi tidak sembuh, mereka tidak akan bisa maksimal dalam menjalankan aktivitas keseharian. Mereka akan mengalami kemunduran bahkan kehancuran karena tidak bisa memanfaatkan waktu *lockdown* dengan baik selama pandemi ini.

Salah satu profesi yang mengalami kemunduran dan penurunan kualitas di masa pandemi ini adalah atlet pencak silat. Para atlet pencak silat akan mengalami kemunduran jika aktivitas latihan sehari-hari mereka dibatasi dan terhenti karena pemerintah melarang adanya kerumunan yang memungkinkan bisa mengakibatkan penyebaran virus Corona. Dengan begitu, para atlet pencak silat berhenti dalam berlatih selama masa pandemi. Akan tetapi mereka ada juga yang bisa menjaga kualitas diri masing-masing melalui latihan sendiri dengan materi seadanya yang mereka miliki tanpa seorang pelatih dan teman latihan.

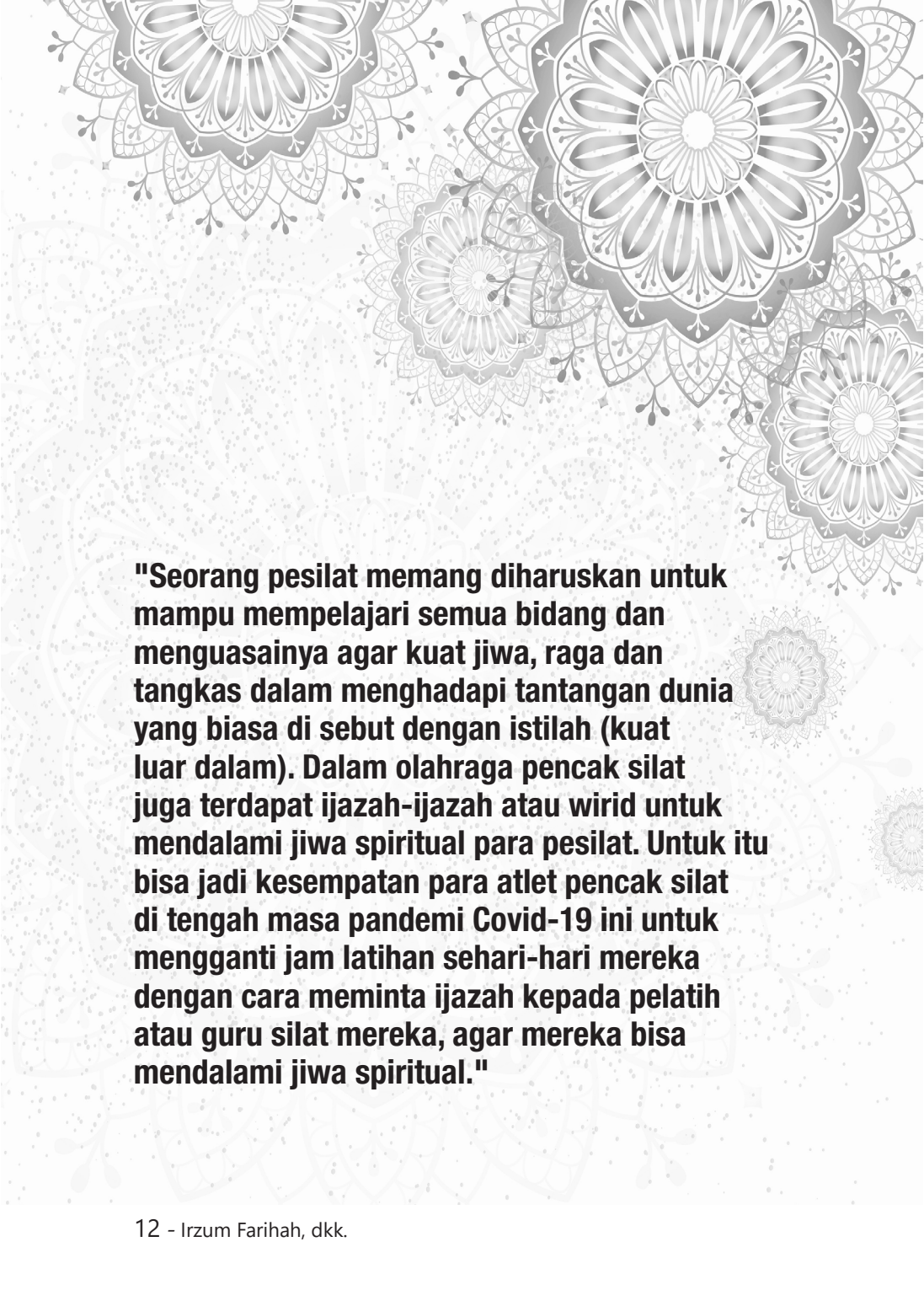
Para atlet yang bermalas-malasan akan menerima dampaknya yaitu badan mereka akan menjadi kaku dan pasti kualitas mereka akan menurun baik stamina, kekuatan, kecepatan, dan juga teknik. Banyak atlet pencak silat yang menganggur dan mayoritas mereka mencari kesibukan untuk mengganti jam latihan dan untuk menjaga kualitas dirinya dengan cara berolahraga, seperti berlari, fitness, renang, dan workout. Karena dengan begitu kualitas mereka akan tetap

terjaga meskipun teknik yang mereka miliki mengalami penurunan dikarenakan jam latihan, sparing, dan event perlombaan yang diadakan setiap tahunnya banyak yang dibatalkan dan ditiadakan.

Hal tersebut bisa menyebabkan para atlet malas dan putus asa karena tidak ada bimbingan dari pelatih mereka secara langsung, yang menjadikan anak didik menganggap sepele dan tidak menggunakan waktu dengan baik atau untuk latihan mandiri di rumah masing-masing. Namun semua itu akan berbeda karena pencak silat yang diajarkan bukan hanya soal keatletan, melainkan beladiri, tenaga dalam, kesenian, dan spiritual yang membuat para atlet pencak silat tidak mengalami kejenuhan dan kehabisan materi dalam mempelajari serta menjalani aktivitas di tengah pandemi Covid-19 ini tanpa adanya latihan seperti biasa dan tidak adanya event perlombaan. Para atlet pencak silat banyak yang beralih latihan ke bidang spiritual dengan alasan supaya mereka tidak sia-sia dalam menjalani kehidupan dengan bermalas-malasan di rumah saja dan dapat belajar semua ilmu pencak silat secara menyeluruh, bukan hanya keatletan.

Dengan begitu akan membuat lebih bermanfaatnya waktu mereka untuk mempelajari pencak silat dari berbagai bidang. Karena seorang pesilat memang diharuskan untuk mampu mempelajari semua bidang dan menguasainya agar kuat jiwa, raga dan tangkas dalam menghadapi tantangan dunia yang biasa di sebut dengan istilah (kuat luar dalam). Dalam olahraga pencak silat juga terdapat ijazah-ijazah atau wirid untuk mendalami jiwa spiritual para pesilat. Untuk itu bisa jadi





**"Seorang pesilat memang diharuskan untuk mampu mempelajari semua bidang dan menguasainya agar kuat jiwa, raga dan tangkas dalam menghadapi tantangan dunia yang biasa di sebut dengan istilah (kuat luar dalam). Dalam olahraga pencak silat juga terdapat ijazah-ijazah atau wirid untuk mendalami jiwa spiritual para pesilat. Untuk itu bisa jadi kesempatan para atlet pencak silat di tengah masa pandemi Covid-19 ini untuk mengganti jam latihan sehari-hari mereka dengan cara meminta ijazah kepada pelatih atau guru silat mereka, agar mereka bisa mendalami jiwa spiritual."**

kesempatan para atlet pencak silat di tengah masa pandemi Covid-19 ini untuk mengganti jam latihan sehari-hari mereka dengan cara meminta ijazah kepada pelatih atau guru silat mereka, agar mereka bisa mendalami jiwa spiritual.

Latihan spiritual mereka dilakukan dengan cara menekuni dzikir dan berpuasa. Para atlet menekuni bidang spiritual mereka di masa pandemi ini supaya dapat mengisi waktu mereka yang di rumah saja agar tidak sia-sia. Selain itu, mereka juga sangat senang bisa memanfaatkan waktu untuk belajar spiritual karena dulunya tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menekuni bidang spiritual, karena mereka habiskan hanya untuk berlatih keatletan.

Menekuni bidang spiritual memang terkesan sangat santai dan tidak membutuhkan waktu untuk berkerumun keluar rumah, karena bisa di jalankan di rumah masing-masing. Di antaranya dengan melaksanakan macam-macam puasa dari puasa biasa, puasa *nyireh*, puasa *ngrowot*, puasa *ngebleng* dan puasa *mutih*. Selain itu ada dzikir yang dilakukan setiap selesai shalat fardhu dan juga dzikir setiap tengah malam. Kebanyakan atlet memang terkesan sangat antusias dan senang dalam menekuni bidang spiritual ini.

Mereka berpendapat bahwa dengan menekuni bidang spiritual ini, menjadikan diri dan jiwa mereka lebih tenang karena merasa lebih dekat dengan Tuhan. Selain itu akan membuat mereka menjadi lebih rajin dan istiqomah dalam menjalankan ibadah shalat fardhu, lebih giat bangun tengah malam untuk menjalankan shalat sunnah tahajud dan shalat hajat yang kemudian dilanjutkan membaca amalan dzikir, dan juga menjadikan mereka bisa menahan hawa nafsu dengan



menjalankan puasa sunnah. Dengan menekuni bidang spiritual tersebut bisa juga dijadikan alasan para atlet pencak silat untuk mengganti masa kejenuhan mereka, yang selama ini banyak menganggur yang disebabkan jam latihan sehari-hari mereka diliburkan dan ditiadakan selama masa pandemi Covid-19. Dengan kegiatan yang positif tersebut menunjukkan perilaku beragama para atlet pencak silat di masa pandemi Covid-19 semakin dekat dengan Tuhan dan semangat dalam beribadah juga membenahi diri mereka dengan menekuni bidang spiritual.



# Tingkat Religiusitas Buruh Pabrik Kota Jepara di Tengah Pandemi Covid-19

Yuyun Nailufar

Organisasi kesehatan dunia (WHO) pada Rabu (11/3/2020) secara resmi mengumumkan Covid-19 sebagai pandemi global. Virus ini berasal dari Cina, tepatnya di Ibukota Hubei (Wuhan). Karena penyebarannya yang sangat cepat, Covid-19 ini telah menyerang hampir 200 negara di dunia termasuk Indonesia. Sampai saat ini tertanggal (09/08/2020) masih terjadi penambahan kasus baru di berbagai negara, walaupun di beberapa negara juga telah mengalami penurunan atau tidak ada penambahan kasus baru.

Indonesia termasuk ke dalam negara yang masih terus menunjukkan penambahan kasus baru. Mirisnya Indonesia juga masuk dalam 10 besar kasus positif terbanyak di Asia yaitu tepat pada posisi ke sepuluh. Sampai saat ini belum ada vaksin resmi untuk Covid-19. WHO masih melakukan penelitian tahap akhir untuk menguji beberapa kandidat vaksin Covid-19. Jika memang tidak ada kendala yang berarti, vaksin baru akan tersedia paling cepat tahun depan yaitu 2021.

Covid-19 sangat mudah menular, oleh karena itu WHO telah membuat beberapa aturan sebagai upaya pencegahan terhadap virus. *Pertama*, kita dianjurkan untuk cuci tangan sesering mungkin; *Kedua*, berjaga jarak antara satu dengan yang lain; *Ketiga*, hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut; *Keempat*, melakukan kebersihan pernafasan; *Kelima*, perawatan medis sejak dini ketika kita demam, batuk, sulit bernafas; *Keenam*, selalu *update* informasi dan ikuti anjuran tenaga medis. Berbagai negara di dunia juga telah mengeluarkan kebijakan sendiri untuk memutus penyebaran virus. Di Indonesia misalnya, berbagai kota melakukan Pembatasan Wilayah Berskala Besar (PSBB), terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan lainnya.

PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 demikian juga untuk mencegah kemungkinan penyebaran Covid-19. Pelaksanaan PSBB secara umum meliputi: sekolah dan kerja dilakukan secara daring, dikecualikan bagi kantor atau instansi strategis yang memberikan pelayanan dan keamanan selama pandemi; Pembatasan kegiatan keagamaan; Pembatasan

kegiatan di tempat atau fasilitas umum; Pembatasan kegiatan sosial dan budaya, dan pembatasan moda transportasi.

Dengan adanya PSBB tersebut, secara otomatis semua sekolah di Indonesia diliburkan dan diganti dengan sistem daring. Tidak hanya itu tempat-tempat wisata, mall, pasar-pasar tradisional juga ikut ditutup. Meskipun tidak semua kota di Indonesia menerapkan sistem PSBB, tetapi pemerintah telah membuat aturan yaitu bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Tentu hal ini berdampak besar pada masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya dialami oleh satu sektor saja, melainkan banyak sektor, mulai dari sektor pendidikan, agama, sosial budaya, ekonomi dan lainnya. Dampak yang paling terasa saat ini yaitu dampak ekonomi.

Dampak ekonomi tidak hanya dirasakan di negara Indonesia saja tetapi hampir di seluruh negara. Masyarakat menengah ke bawah sudah mulai merasakan dampaknya ketika awal pandemi terjadi. Bagaimana tidak? Sekolah, pasar tradisional, tempat-tempat keramaian yang biasanya menjadi ladang untuk mencari rizki ditutup semua. Meskipun pemerintah telah memberikan banyak bantuan untuk masyarakat yang terdampak Covid-19, namun pada kenyataannya bantuan tersebut tidak merata dan dibeberapa kasus juga tidak tepat sasaran.

Selain dampak ekonomi, agama juga sektor yang sangat terasa dampaknya. Tempat ibadah ditutup, ritual-ritual keagamaan tidak dapat diselenggarakan. Contohnya dalam agama Islam, haji ditunda, ribuan jamaah yang tadinya sudah

di bandara dipulangkan kembali. Shalat Jumat ditiadakan, hal tersebut sempat memicu terjadinya konflik antar tokoh agama, karena perbedaan pendapat, selain itu masih banyak dampak lainnya.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, kita ketahui bahwa ekonomi dan agama menjadi sektor yang sangat terdampak akibat Covid-19. Tulisan ini membahas dua hal yaitu ekonomi dan agama di masa pandemi Covid-19. Apakah faktor ekonomi yang menurun dapat mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang atau justru sebaliknya.

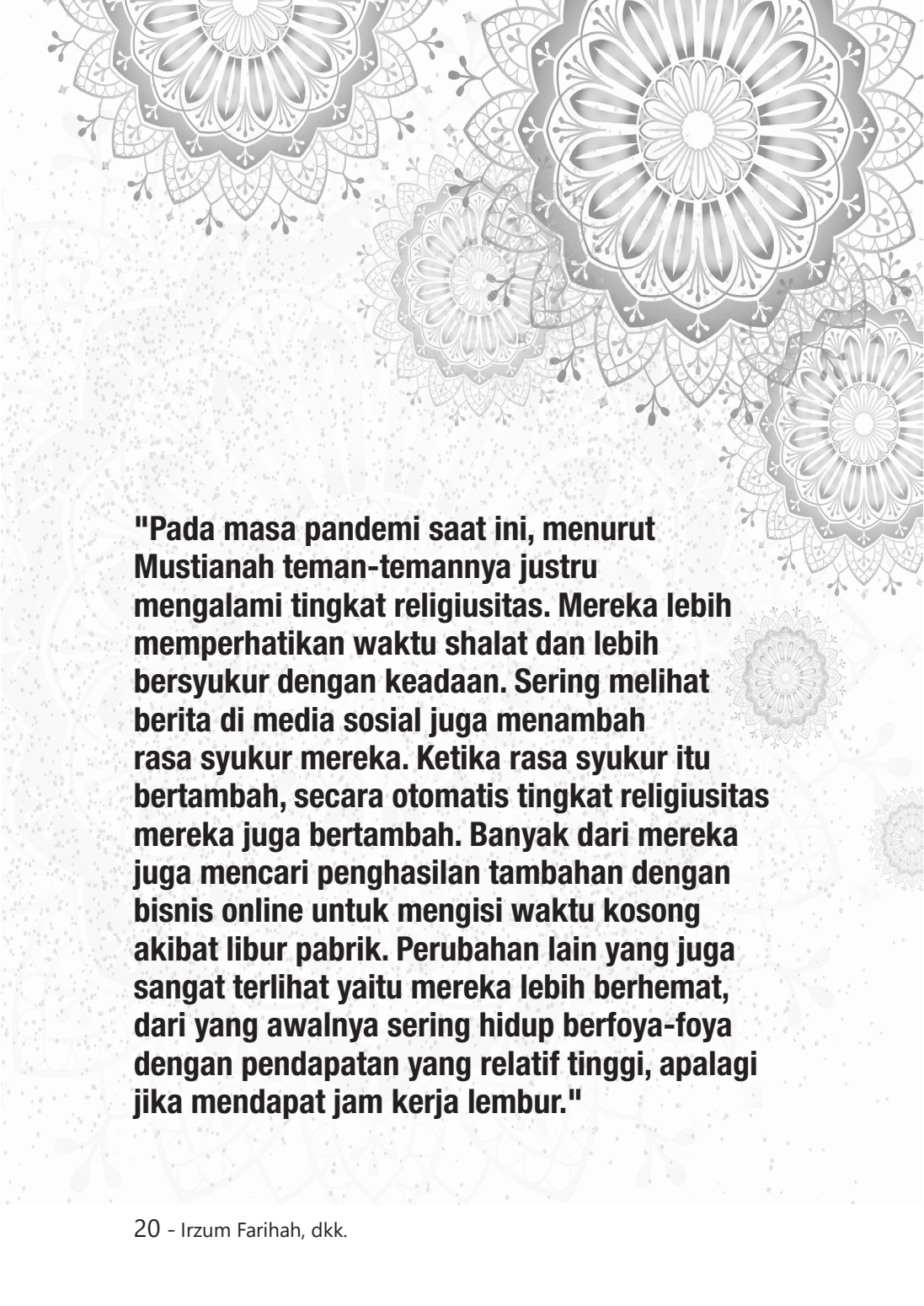
Penulis melihat kasuistik di Kota Jepara yang merupakan daerah paling ujung sebelah utara Provinsi Jawa Tengah. Jepara dikenal sebagai kota ukir, namun selain itu di Kota Jepara juga terdapat banyak sekali pabrik garmen yang menyerap ribuan tenaga kerja dari berbagai kota, khususnya Kota Jepara itu sendiri. Mayoritas masyarakat di Jepara sekarang bekerja menjadi buruh pabrik. Ada setidaknya lebih dari delapan pabrik besar di Jepara yang menyerap ribuan tenaga kerja. Sebenarnya di awal pandemi terjadi, Kota Jepara merupakan salah satu kota yang masih berzona hijau pada saat kota yang lain sudah berzona merah. Namun, seiring berjalannya waktu, Jepara menjadi salah satu dari tiga wilayah di Jawa Tengah yang berzona merah dan memiliki resiko tinggi terhadap penularan Covid-19.

Covid-19 memberi dampak yang luar biasa terhadap produktifitas pabrik. Orderan yang diterima dari tiap pabrik relatif berkurang dibanding sebelum terjadi pandemi. Akibatnya, pada

sekitar awal bulan Mei terjadi Putus Hubungan Kerja (PHK) besar-besaran. Lebih dari tiga ribu buruh di Jepara menjadi korban PHK, puluhan perusahaan baik kecil maupun besar *kelimpungan* menghadapi situasi ini. Akhirnya dengan sangat terpaksa para buruh yang harus dikorbankan, baik dirumahkan atau di PHK, baik diberi pesangon maupun cuma-cuma tanpa pesangon. Tidak hanya itu, untuk karyawan yang masih bekerja atau tidak terkena PHK juga mengalami penurunan dalam produktifitas bekerja. Mereka dari yang awalnya dipekerjakan selama 6 hari dan terkadang masih ditambah jam lembur sekarang menjadi berkurang. Berkurangnya jam kerja beragam di setiap pabrik sesuai kebijakan yang telah dibuat. Ada yang bekerja hanya tiga hari dalam satu minggu, ada yang sistemnya satu minggu kerja satu minggu libur dan lainnya.

Berkurangnya jam kerja tersebut tentu berefek pada pendapatan dan kebutuhan ekonomi mereka pada kehidupan sehari-hari. Lalu apakah menurunnya pendapatan mereka juga berefek pada tingkat religiusitas? Menurut Mustianah, salah satu karyawan yang tidak terkena PHK di PT. Parkland world Indonesia (PWJ), hal tersebut membuat mereka yang tidak terkena PHK lebih sangat bersyukur dan lebih meningkatkan religiusitas. Namun tidak menjadi ukuran mutlak, karena tingkat religiusitas seseorang itu berbeda-beda. Mustianah juga mengatakan bahwa tidak sedikit juga yang tetap masih mengeluh dan tidak bersyukur.

Tuntutan waktu serta ketertiban membuat buruh pabrik terkadang tidak terlalu memperhatikan waktu shalat. Padahal



**"Pada masa pandemi saat ini, menurut Mustianah teman-temannya justru mengalami tingkat religiusitas. Mereka lebih memperhatikan waktu shalat dan lebih bersyukur dengan keadaan. Sering melihat berita di media sosial juga menambah rasa syukur mereka. Ketika rasa syukur itu bertambah, secara otomatis tingkat religiusitas mereka juga bertambah. Banyak dari mereka juga mencari penghasilan tambahan dengan bisnis online untuk mengisi waktu kosong akibat libur pabrik. Perubahan lain yang juga sangat terlihat yaitu mereka lebih berhemat, dari yang awalnya sering hidup berfoya-foya dengan pendapatan yang relatif tinggi, apalagi jika mendapat jam kerja lembur."**

mayoritas buruh pabrik di Jepara beragama Islam. Terlebih lagi, di beberapa pabrik juga terkadang tidak menyediakan tempat ibadah yang memadai. Mereka harus antri saat akan melaksanakan shalat, padahal mereka juga dituntut untuk tepat waktu dalam melaksanakan jam kerja, karena jika terlambat akan mendapat sanksi. Akibatnya banyak dari mereka yang tidak melaksanakan shalat, terutama shalat Dhuhur dan Ashar. Sebagian dari pekerja memilih untuk meng-qada' shalat ketika sudah sampai di rumah. Sebagaimana yang disampaikan beberapa karyawan pabrik yang mengeluh karena fasilitas ibadah kurang memadai, sempit, yang mengakibatkan panjangnya antrian. Terlebih jika ada atasan yang memang menuntut karyawan agar selalau tepat waktu. Akibatnya tidak sedikit dari mereka pada akhirnya tidak melaksanakan shalat karena keterbatasan waktu.

Pada masa pandemi saat ini, menurut Mustianah teman-temannya justru mengalami tingkat religiusitas. Mereka lebih memperhatikan waktu shalat dan lebih bersyukur dengan keadaan. Sering melihat berita di media sosial juga menambah rasa syukur mereka. Ketika rasa syukur itu bertambah, secara otomatis tingkat religiusitas mereka juga bertambah. Banyak dari mereka juga mencari penghasilan tambahan dengan bisnis *online* untuk mengisi waktu kosong akibat libur pabrik. Perubahan lain yang juga sangat terlihat yaitu mereka lebih berhemat, dari yang awalnya sering hidup berfoya-foya dengan pendapatan yang relatif tinggi, apalagi jika mendapat jam kerja lembur.

Sedikit atau banyak pandemi telah mengubah tingkat religiusitas buruh pabrik di Jepara. Meskipun pandemi Covid-19



bukan menjadi ukuran mutlak seseorang dapat berubah menjadi religius, tetapi dapat merubah pola pikir mereka. Rekomendasi untuk seluruh pabrik-pabrik di Jepara hendaknya meningkatkan fasilitas beibadah, karena para karyawan mayoritas beragama Islam.



# Perilaku Beragama Pedagang Kali Lima Masa Pandemi Covid-19

Ana Tridayati

**C**orona Virus Disease 19 atau Covid-19 saat ini telah mewabah di negara Indonesia bahkan dunia, yang menjadi momok menakutkan bagi masyarakat. Virus yang disebut-sebut berasal dari hewan kelelawar ini mampu menginfeksi ratusan bahkan ribuan orang hanya dalam waktu hitungan hari. Akibatnya pemerintah Indonesia menghimbau agar masyarakat melakukan karantina mandiri di rumah masing-masing guna memutus rantai penyebaran virus. Namun sepertinya, imbauan pemerintah untuk tetap di rumah dan meniadakan berbagai aktivitas kegiatan seperti sekolah, bekerja, dan lain-lain membuat banyak masyarakat Indonesia khususnya masyarakat menengah kebawah mengalami kesulitan ekonomi.

Adanya wabah Covid-19 berdampak pada berbagai bidang kehidupan yang cukup signifikan, termasuk masyarakat kecil seperti Pedagang Kaki Lima. Kita tentunya sudah tidak asing lagi ketika mendengar Pedagang Kaki Lima atau yang biasanya disebut dengan PKL, yaitu para pedagang yang berjualan di pinggir jalan yang ada banyak orang berlalu lalang dengan menggunakan gerobak dorong, kebanyakan pembeli biasanya adalah para pejalan kaki. Mestinya sudah ada tempat khusus yang telah disediakan oleh pemerintah untuk pedagang kaki lima untuk berjualan, tetapi masih ada banyak pedagang kaki lima yang berjualan sebarangan dengan berbagai resiko yang akan dihadapi.

Wabah virus yang tengah melanda dunia termasuk Indonesia ini sangat berdampak besar terhadap perekonomian masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Tetapi yang sangat merasakan dampak besarnya adalah masyarakat kalangan bawah. Saat pemerintah menerapkan sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) masyarakat Indonesia menjadi sulit untuk bergerak bebas, hal tersebut dirasa sangat sulit bagi seorang pedagang kaki lima untuk berjualan karena kurangnya pembeli dan minimnya massa. Meskipun demikian ada beberapa pedagang yang tetap berjualan hanya untuk sekedar mencari keuntungan jika ada pembeli. Mata pencaharian dan pendapatan para pedagang kaki lima bergantung dari jualannya itu sendiri, jadi disaat seperti inipun mereka harus tetap bekerja dan mencari nafkah untuk keluarganya, meskipun pendapatan untuk masa-masa seperti ini tidak seberapa besarnya dibandingkan dulu dan juga tidak menentu.

Perekonomian para pedagang kaki lima menurun sangat drastis dan juga mengalami kerugian yang sangat besar karena kurangnya para pembeli dengan adanya gerakan *#DiRumahSaja* yang mengakibatkan orang-orang tidak bisa keluar rumah untuk mengantisipasi terinfeksi Covid-19. Para pedagang kaki lima juga khawatir akan kenaikan sembako di pasar, karena berdampak dengan bahan baku jualan yang semakin mahal sedangkan pembelinya sedikit.

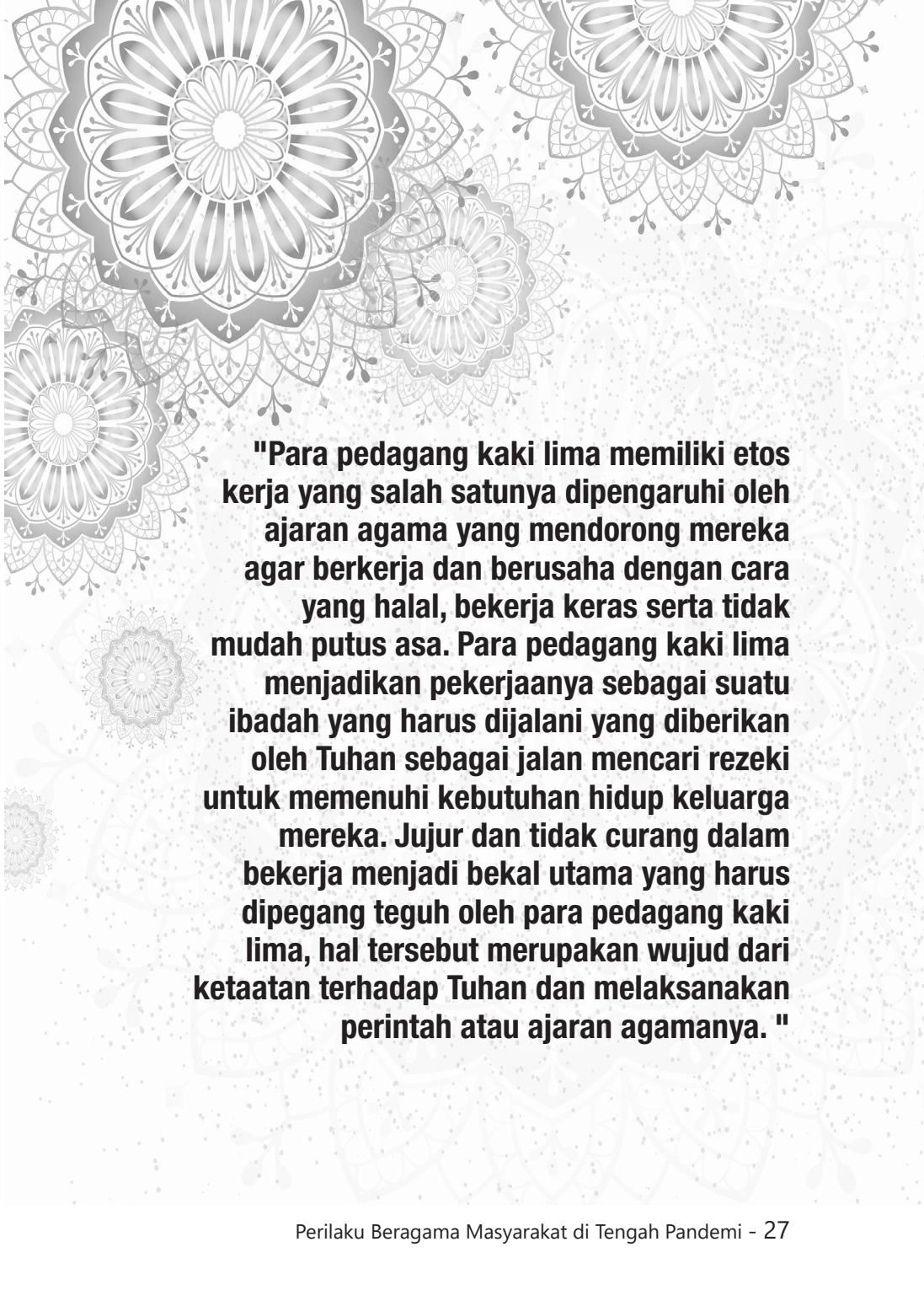
Perekonomian para pedagang kaki lima yang semakin memburuk dari hari ke hari membuat beberapa pedagang kaki lima yang tetap bersikeras berjualan walaupun dengan resiko ditertibkan oleh petugas karena sudah ada himbauan dari pemerintah agar tidak berjualan terlebih dahulu untuk mengantisipasi dan memutus rantai penyebaran Covid-19 yang semakin meluas, tetapi sebagaimana dari mereka tidak menghiraukan himbauan tersebut, mereka harus tetap berjualan demi kelangsungan hidup keluarga mereka.

Saat ini Negara Indonesia akan menuju masa normal baru (*new normal*), dengan adanya Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) menjadi secercah harapan bagi para pedagang kaki lima untuk menata kembali usahanya. Meskipun untuk mengembalikan kepercayaan pembeli terhadap barang dagangan yang dijajakannya akan menjadi lebih sulit. Mulai diperbolehkannya kembali aktivitas bisnis, setelah tiga bulan dibatasi dinilai menjadi pilihan terbaik, tidak terkecuali bagi pedagang kaki lima. Kehidupan normal baru dipandang akan memberikan peluang bagi mereka untuk mengais rezeki. Penerapan pelanggaran aktivitas ini tentunya dibarengi dengan

penerapan protokol kesehatan. Hidup dengan normal baru ini tidak hanya berlaku secara personal atau individu, tetapi juga berlaku dalam segi kehidupan keagamaan. *New normal*, memiliki arti kebiasaan baru atau gaya hidup baru, bisa juga diartikan sebagai standar keseharian hidup baru yang harus dijalankan dengan sukarela dan berfikir positif demi kebaikan bersama. Dengan berpikiran yang positif, kita bisa jauh lebih optimis untuk menghadapi persoalan yang akan terjadi.

Meskipun saat ini adalah masa sulit bagi para pedagang kaki lima, tetapi mereka harus tetap bersyukur dan mengambil hikmah atas apa yang saat ini terjadi, para pedagang harus tetap semangat dan lebih bekerja keras dalam mencari rezeki, tak lupa pula diiringi dengan doa agar dimudahkan dalam segala hal. Agama kemudian dijadikan sebagai salah satu solusi masalah (*problem solving*) atas berbagai situasi yang dialami oleh manusia itu sendiri. Perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ada kaitannya dengan agama dan berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Manusia hidup tidak hanya memperhatikan kebutuhan jasmani saja tetapi juga kebutuhan rohaniah, supaya dalam diri manusia tertanam rasa membutuhkan kepada Sang Maha Pencipta. Karena hal tersebut merupakan fitrah dalam beragama dan manusia akan sampai dititik di mana mereka membutuhkan Tuhan untuk di imani dan di sembah sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.

Para pedagang kaki lima memiliki etos kerja yang salah satunya dipengaruhi oleh ajaran agama yang mendorong mereka agar berkerja dan berusaha dengan cara yang halal,



**"Para pedagang kaki lima memiliki etos kerja yang salah satunya dipengaruhi oleh ajaran agama yang mendorong mereka agar bekerja dan berusaha dengan cara yang halal, bekerja keras serta tidak mudah putus asa. Para pedagang kaki lima menjadikan pekerjaannya sebagai suatu ibadah yang harus dijalani yang diberikan oleh Tuhan sebagai jalan mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Jujur dan tidak curang dalam bekerja menjadi bekal utama yang harus dipegang teguh oleh para pedagang kaki lima, hal tersebut merupakan wujud dari ketaatan terhadap Tuhan dan melaksanakan perintah atau ajaran agamanya. "**

bekerja keras serta tidak mudah putus asa. Para pedagang kaki lima menjadikan pekerjaannya sebagai suatu ibadah yang harus dijalani yang diberikan oleh Tuhan sebagai jalan mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Jujur dan tidak curang dalam bekerja menjadi bekal utama yang harus dipegang teguh oleh para pedagang kaki lima, hal tersebut merupakan wujud dari ketaatan terhadap Tuhan dan melaksanakan perintah atau ajaran agamanya. Dalam agama Islam misalnya mengajarkan pada umatnya agar yakin bahwa rezeki, jodoh, hidup dan mati sudah diatur oleh Allah SWT., dan berapapun rezeki yang Allah berikan harus tetap disyukuri. Dalam Islam juga memerintahkan umatnya agar bekerja keras untuk mencapai suatu hal yang diinginkan dan menjadikan agama sebagai salah satu pendorong untuk bekerja.

Dalam pandangan agama, manusia berkeyakinan bahwa Tuhan tidak menciptakan sesuatu yang sia-sia, termasuk wabah. Dengan mempercayai hal tersebut manusia harus bisa mengambil ibrah dan pelajaran dari adanya wabah virus Corona atau Covid-19 yang terjadi saat ini dengan semakin meningkatkan spiritualitas agama, kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan perilaku beragama seorang pedagang kaki lima yang sedang diuji dengan adanya wabah Covid-19 saat ini, sikap yang diambil dari sisi religius individu seseorang adalah: *Pertama*, dengan bersabar, bersabar yang dimaksud di sini adalah dalam menghadapi musibah Covid-19 yang belum tahu kapan akan berakhir. *Kedua*, tetap semangat bekerja walaupun pada saat ini perekonomian sulit karena dampak dari Covid-19,

dengan diniatkan beribadah untuk menafkahi keluarga. Ketiga, bersyukur dan selalu optimis bahwa kita pasti bisa melewati masa-masa sulit ini bersama-sama karena di setiap musibah yang terjadi pasti ada hikmah dan pelajaran yang bisa kita ambil setelahnya.

Selain itu, perilaku beragama di masyarakat juga harus mengikuti anjuran pemerintah atau para ahli dan pihak yang berwenang dalam penanganan Covid-19, dengan cara selalu menjalankan protokol dimanapun kita berada, serta mengutamakan keselamatan manusia sesuai dengan kaidah fikih *dar'ul mafasid aula min jalbin masholih* atau menghilangkan kemudharatan itu harus didahulukan dibanding mengambil manfaat, tolong menolong dalam menangani Covid-19 dan dampaknya. “Tolong menolong harus ikhlas tanpa dibatasi suku, agama dan status sosial” karena hal itu merupakan perwujudan dan memperkokoh *Ukhuwah Islamiyah*.





# Sikap Beragama Para Musisi di Tengah Pandemi Covid-19

Mochammad Rizqi Wahyudi

Saat ini dunia tengah diguncang oleh kepanikan juga kekhawatiran. Hal tersebut muncul dikarenakan suatu virus, virus yang kecil namun mampu membunuh hingga puluhan ribu orang, yaitu virus Corona (Covid-19). Virus ini mengakibatkan duka yang begitu mendalam bagi seluruh umat manusia di dunia. *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan virus Corona ini sebagai pandemi, karena telah menyebar hampir ke seluruh dunia. Indonesia adalah salah satunya. Virus ini menjadi pandemi global yang sukses menimbulkan kecemasan, kegelisahan, dan ketakutan. Jangankan Indonesia, Negara Uni Eropa bahkan negara adidaya Amerika dengan kemajuan teknologi kesehatannya tak mampu membendung terjangannya Covid-19.

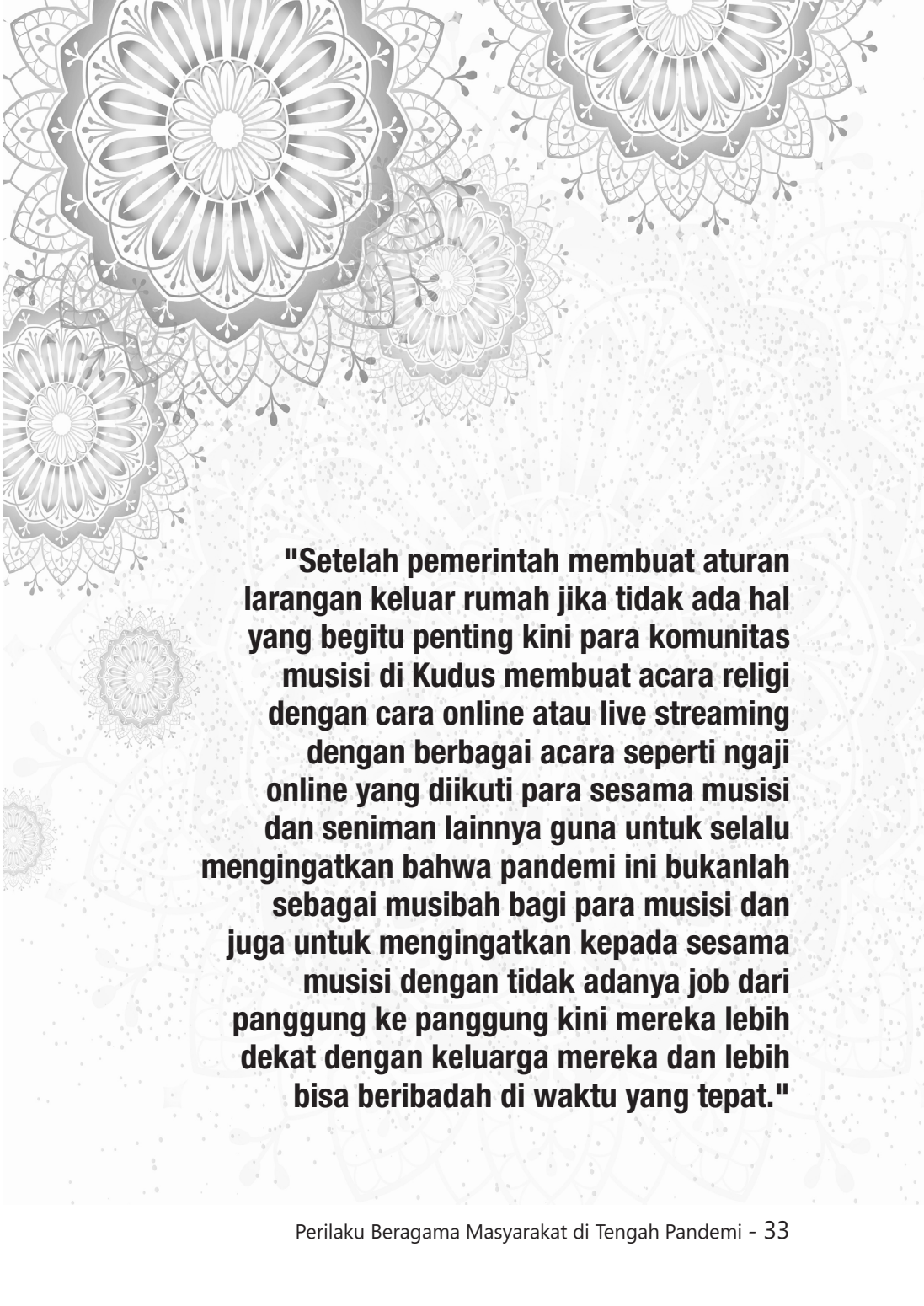
Covid-19 belum selesai dan masih terjadi penambahan kasus baru di berbagai negara, walaupun ada juga negara yang sudah tidak mengalami penambahan kasus baru. Sementara itu, kehidupan harus tetap berlanjut. Kita semakin terbiasa dengan lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan baru. Meskipun sebagian di antaranya sebenarnya bukan hal baru lagi, tetapi di masa pandemi seperti ini seolah menjadi hal baru yang sangat penting dilakukan. Kebiasaan mencuci tangan, misalnya merupakan hal wajib sebelum makan. Menggunakan masker saat sedang bepergian atau berkegiatan di luar rumah. Di Jepang menggunakan masker sudah menjadi budaya, masker digunakan dalam perjalanan, saat kerja dan bahkan saat berlibur. Orang Jepang menyadari menutup hidung adalah bagian menjaga imunitas dan kesehatan tubuh. Di negara-negara Arab yang mayoritas penduduknya Islam, cadar yang dipakai wanita muslim sekaligus menjadi masker untuk menjaga kesehatan. Semasa pandemi, kebiasaan-kebiasaan ini makin meluas, mengikuti protokol Covid-19. Saat ini, hampir semua warga Ketika berada di luar rumah pasti menggunakan pelindung hidung dan mulut ini. Di depan pintu-pintu masuk toko, rumah dan perkantoran pasti tersedia sabun cuci tangan atau *hand sanitizer*. Modelnya pun beragam. Sebagian di antaranya hasil kreasi sendiri, misalnya campuran alkohol dengan air.

Sikap disiplin terhadap peraturan menjadi kunci dalam memulai aktivitas di tengah pandemi Covid-19. Sikap disiplin diutamakan pada perlindungan diri agar tidak terpapar oleh virus Covid-19. Di masa pandemi seperti ini segala aktivitas serba dibatasi. Tetapi tentu kita tidak bisa selamanya untuk tetap

dirumah, ada beberapa aktivitas penting yang mengahruskan kita untuk keluar rumah. Sikap disiplin terhadap protokol kesehatan menjadi kunci agar kita tetap aman ketika diluar rumah, seperti menggunakan masker, cuci tangan setelah memegang apapun dan selalau berjaga jarak dengan orang lain.

Covid-19 menimbulkan dampak yang luar biasa dalam dunia perekonomian. Dalah satu yang terkena dampak cukup vital yaitu dunia hiburan. Karena kita tahu di masa seperti ini dilarang ada perkumpulan apalagi mengadakan sebuah acara yang besar dan mengumpulkan banyak orang. Akibatnya banyak perjalanan tur musisi, konser musik musisi lokal dan Internasional, hingga tur album yang sedang diproyeksikan pada tahun 2020 tidak berjalan dengan baik bahkan ada yang ditunda karena kabar tersebut. Tak sedikit yang menyesalkan pembatalan atau penundaan yang terjadi.

Pandemi Covid-19 memberi dampak besar hampir pada semua pekerja dalam bidang kreatif. Banyak pekerja seni yang kehilangan pekerjaannya akibat pandemi. Sebelum Covid-19 melanda, setiap anggota band *caffee* bisa mendapat 250.000/hari, hasil manggung dari *caffee* ke *caffee*, dan juga band *wedding* mendapat penghasilan. juta setiap manggung. Namun kini, mereka hanya bisa mengatur keuangan mereka sedikit demi sedikit dari sisa manggung mereka sebelum adanya Covid-19. Kebanyakan para pekerja seni yang mata pencariannya melalui acara atau event khususnya para musisi-musisi yang penghasilannya dari panggung ke panggung tidak berani menerima orderan di masa pendemi karena sangat beresiko.



**"Setelah pemerintah membuat aturan larangan keluar rumah jika tidak ada hal yang begitu penting kini para komunitas musisi di Kudus membuat acara religi dengan cara online atau live streaming dengan berbagai acara seperti ngaji online yang diikuti para sesama musisi dan seniman lainnya guna untuk selalu mengingatkan bahwa pandemi ini bukanlah sebagai musibah bagi para musisi dan juga untuk mengingatkan kepada sesama musisi dengan tidak adanya job dari panggung ke panggung kini mereka lebih dekat dengan keluarga mereka dan lebih bisa beribadah di waktu yang tepat."**

Pemerintah mengumumkan adanya larangan keluar rumah jika tidak ada hal yang begitu penting kini semua acara-acara yang mengundang banyak orang tidak diperbolehkan oleh pemerintah seperti acara *wedding* dan *event-event* lainnya. Karena itulah berbagai musisi, *Wedding Organizer*, dan seluruh pekerja alat yang selalu mensupport di acara *event-event* telah kehilangan pekerjaannya.

Setelah pemerintah membuat aturan larangan keluar rumah jika tidak ada hal yang begitu penting kini para komunitas musisi di Kudus membuat acara religi dengan cara *online* atau *live streaming* dengan berbagai acara seperti *ngaji online* yang diikuti para sesama musisi dan seniman lainnya guna untuk selalu mengingatkan bahwa pandemi ini bukanlah sebagai musibah bagi para musisi dan juga untuk mengingatkan kepada sesama musisi dengan tidak adanya job dari panggung ke panggung kini mereka lebih dekat dengan keluarga mereka dan lebih bisa beribadah di waktu yang tepat, karena ketika para seniman kalau sudah di panggung kebanyakan ibadahnya menjadi terlambat karena kontrak jam ketika *event* berlangsung dan juga mereka sering jauh dari keluarga karena sibuknya ketika latihan dan juga jika ada job sampai ke luar kota biasanya bisa sehari-hari meninggalkan rumah.

Selain itu, ada juga kegiatan acara berbagi amal dengan cara *online* atau *live streaming* mereka bermain musik bersama dengan menerapkan protokol kesehatan dengan cara jaga jarak, memakai masker, dan tidak mengundang kerumunan, mereka bermain musik sambil membuka sumbangan dengan cara transfer, mereka menyebutnya dengan konser amal, dan

setelah konser amal itu selesai para musisi itu membelanjakan hasil donasi menjadi sembako dan membagikan kepada orang-orang yang ekonominya terdampak karena Covid-19 ini. Ada juga para musisi yang beralih profesi dimasa pandemi ini mereka kebanyakan menjual karya seperti *t-shirt*, topi, atau *merchandise* resmi musisi via internet melalui online store maupun website resmi. Dan ada yang mencari referensi-referensi musik, pertunjukan, karya untuk memperkaya idenya jika masa pandemi ini telah selesai. Banyak musisi terbiasa bekerja dengan anggaran ketat. Saat ini para musisi-musisi tersebut menghadapi sedikit ketidakstabilan finansial. Pada saat yang sama musisi adalah beberapa orang dengan perlengkapan terbaik untuk menghadapi tantangan itu. Bukan berarti hal ini membuatnya lebih mudah, tetapi dipraktikkan untuk membatasi pengeluaran dapat membantu melewati masa-masa ini.

Setelah adanya masa *new normal* kini para musisi dan seniman telah bisa kembali ke aktivitasnya masing-masing dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker, jaga jarak, dan selalu cuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer* setelah memegang atau sebelum makan, namun di masa *new normal* ini jadwal manggung tidak seramai sebelum di masa pandemi, yang biasanya jobnya penuh satu bulan dan juga sampai ke luar kota, kini job panggung hanya satu bulan paling banyak lima kali jadwal manggung dan tidak bisa sampai ke luar kota karna adanya aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kini para musisi hanya bisa manggung dalam kota saja. Namun dengan keadaan seperti ini para musisi lebih bisa meningkatkan rasa syukur serta dapat menikmati kebersamaan dengan keluarga.



# Sikap Syukur Pedagang Pasar di Tengah Pandemi

Uswatun Chasanah

**P**erekonomian adalah suatu sistem yang digunakan oleh negara untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya sebagai bentuk tingkat kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya yang mencakup produsen, konsumen, distribusi, konsumsi maupun investasi yang teratur dan dinamis, sehingga mampu menghindari kekacauan di bidang ekonomi, terutama keuangan. Perekonomian suatu negara memiliki sistem yang disebut dengan sistem ekonomi. Sistem ekonomi sangat penting untuk suatu negara karena merupakan salah satu faktor kemajuan dan keberhasilan sebuah negara dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Secara sederhana sistem ekonomi bisa diartikan sebagai suatu cara untuk mengatur dan mengelola segala aktivitas ekonomi di setiap jajaran masyarakat. Pengelolaan



ini bisa saja dilakukan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta. Adapun fungsi dari sistem ekonomi adalah mengkoordinasi kegiatan individu dalam suatu perekonomian, menyediakan dorongan untuk menghasilkan barang dan jasa, mengatur pembagian hasil produksi ke seluruh lapisan masyarakat agar berjalan sesuai harapan, dan menciptakan mekanisme tertentu agar distribusi barang dan jasa berjalan baik.

Dalam sistem ekonomi ada beberapa jenis yang ada dalam sebuah negara, salah satunya ialah sistem ekonomi pasar. Sistem ekonomi pasar ini terlihat lebih identik dengan pasar bebas. Dalam sistem ini, organisasi yang dijalankan oleh masyarakat itu sendiri yang akan menentukan bagaimana perekonomian akan berjalan dan tentang bagaimana masyarakat itu mengatur pasokan yang dihasilkan hingga tuntutan apa saja yang di butuhkan.

Keuntungan terbesar dari sistem ekonomi pasar adalah terpisahnya pasar dan pemerintah, yang menyebabkan berkurangnya dominasi pemerintah dan kemajuan serta inovasi bisa berkembang lebih cepat. Dengan sistem ini, maka masyarakat yang mengelola sistem ekonomi pasar sendiri, juga harus dapat menyikapi dengan cepat berbagai resiko dari pasar bebas yang mereka kelola sendiri seperti kemungkinan adanya inflasi (kemerosotan nilai uang), tidak adanya konsumen (pembeli) dalam pasar, dan adanya penurunan tingkat kualitas barang atau jasa yang akan di distribusikan oleh produsen dalam pasar. Dari hal tersebut, pihak pengelola pasar harus mampu menyikapi dengan cepat, tentunya dengan cara yang



bijak dan dapat diterima oleh semua kalangan dalam pasar itu sendiri.

Dampak perekonomian yang menurun terjadi pada kalangan pedagang pasar tradisional atau pasar rakyat saat ini bukan karena inflasi tetapi akibat dari pandemi Covid-19, yang terkonfirmasi di Indonesia sejak 2 Maret 2020 hingga kini belum ada solusi tepat dan aman. Tidak ada yang menyangka bahwa Covid-19 ini akan mengguncang segala aspek sosial dan ekonomi kehidupan manusia. Masyarakat yang tidak merasa aman ketika berbelanja di pasar, juga ada pasar-pasar tradisional yang merupakan pasar rakyat telah di tutup oleh pemerintah untuk menjaga keamanan, yakni menghindarkan masyarakat untuk tidak berada dalam kerumunan, termasuk kerumunan pasar.

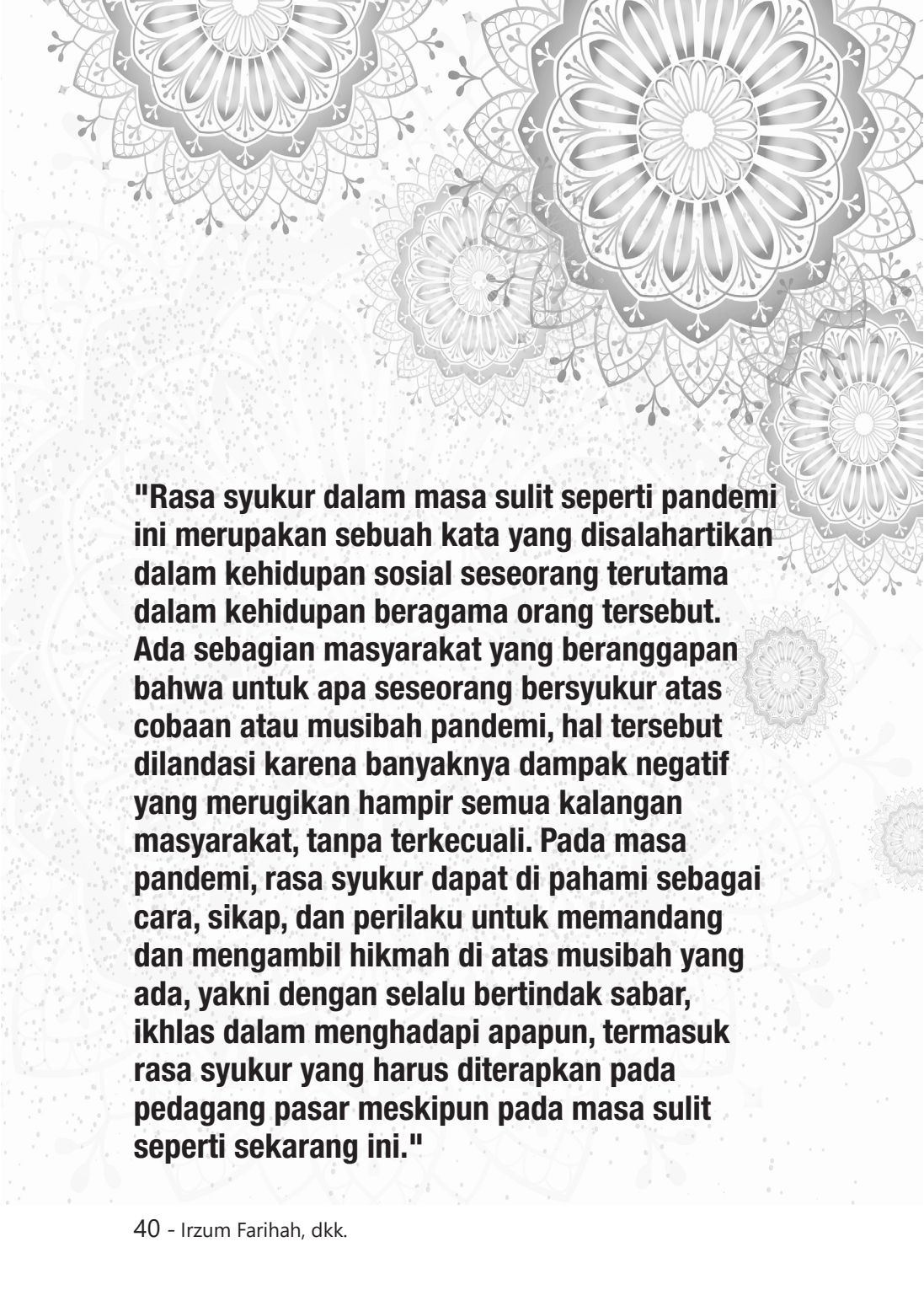
Banyak dari sebagian masyarakat yang memiliki pengetahuan teknologi memberikan solusi untuk melakukan jual beli melalui online atau metode pesan antar. Akan tetapi tidak semua pedagang kecil memiliki kemampuan yang cukup untuk menjalankannya. Akibatnya pendapatan para pedagang di pasar rakyat menurun berdasarkan data yang dipublikasikan oleh kementerian perdagangan di beberapa stasiun televisi swasta.

Perdagangan mengalami penurunan omset rata-rata 39% karena sepi pembeli selama Covid-19 di Indonesia. Seharusnya dari pihak pemerintah lebih memberi perhatian yang lebih besar kepada pasar rakyat agar tetap dapat memiliki daya saing di tengah wabah Covid-19.

Pengelolaan dan pengembangan pasar rakyat di masa pandemi ini untuk meningkatkan daya saing pasar rakyat, sesuai dengan ketentuan yang di atur.

Implementasi dari aturan yang telah ada tidak boleh jadi hiasan saja, tapi perlu langkah kongkrit untuk menyelamatkan pelaku usaha mikro, agar mampu bertahan meskipun pada masa sulit seperti pandemi saat ini. Adapun hal utama yang harus diperhatikan pemerintah untuk menyelamatkan pedagang pasar ialah dengan memastikan protokol kesehatan secara ketat, agar tidak ada pedagang atau pengunjung yang terpapar Covid-19. Pemerintah harus memberikan sarana dan prasarana pendukung seperti pengadaan bilik disinfektan, alat pencuci tangan beserta sabun atau *hand sanitizer*, masker atau *face shield* bagi pedagang. Selain itu alat pengecekan suhu tubuh, aturan waktu buka/tutup toko, aturan jarak dan kapasitas orang yang masuk pasar, serta menambah personil petugas agar protokol kesehatan secara ketat dapat di jalankan di pasar rakyat.

Covid-19 sendiri memiliki kekuatan penyebaran yang sangat cepat. Covid-19 dapat menyerang terhadap pernafasan. Banyak kasus yang pernafasannya terinfeksi ringan seperti flu dan infeksi berat seperti paru-paru. Bahkan dapat juga mengakibatkan kematian dan di tangani dengan cara yang berbeda-beda dari kematian biasanya. Oleh karena itu, gejala awal dari Covid-19 sapat menyerupai flu seperti demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Gejala dapat sembuh atau bisa saja semakin parah. Covid-19 menjadi bencana mendunia yang tidak memilih targetnya berdasarkan pertimbangan agama, suku, dan budaya serta aliran. Setiap



**"Rasa syukur dalam masa sulit seperti pandemi ini merupakan sebuah kata yang disalahartikan dalam kehidupan sosial seseorang terutama dalam kehidupan beragama orang tersebut. Ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa untuk apa seseorang bersyukur atas cobaan atau musibah pandemi, hal tersebut dilandasi karena banyaknya dampak negatif yang merugikan hampir semua kalangan masyarakat, tanpa terkecuali. Pada masa pandemi, rasa syukur dapat di pahami sebagai cara, sikap, dan perilaku untuk memandangi dan mengambil hikmah di atas musibah yang ada, yakni dengan selalu bertindak sabar, ikhlas dalam menghadapi apapun, termasuk rasa syukur yang harus diterapkan pada pedagang pasar meskipun pada masa sulit seperti sekarang ini."**

orang berpotensi terjangkit jika imun tubuh lemah, tidak menerapkan pola hidup yang sehat atau tidak mematuhi protokol dari pemerintah.

Semua virus merupakan ciptaan Allah SWT. yang kemungkinan besar dapat menyerang kepada seluruh umat manusia, baik yang menjalankan ibadah maupun tidak. Kesalehan spiritual tidak menjadi suatu jaminan agar terhindar dari Covid-19. Berdasarkan fakta-fakta di atas, perlu dipahami lebih dalam bahwa dalam situasi pandemi seperti ini di luar nalar umat manusia. Rasa syukur, sabar, dan ikhlas menjadi sesuatu yang mutlak dalam menghadapi pandemi saat ini. Masyarakat harus lebih menanamkan nilai syukur dalam kehidupan sehari-harinya, terlebih untuk menghadapi kehidupan seperti pandemi saat ini, bukan hanya mampu memberikan propaganda di berbagai aspek sosial media, terkadang media sosial hanya untuk menunjukkan apa yang ia rasakan dan terkadang sebagai bentuk unjuk rasa terhadap beberapa instansi pemerintah dalam penanganan pandemi, baik secara sosial maupun ekonomi masyarakat. Rasa syukur dalam masa sulit seperti pandemi ini merupakan sebuah kata yang di salah artikan dalam kehidupan sosial seseorang terutama dalam kehidupan beragama orang tersebut.

Ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa untuk apa seseorang bersyukur atas cobaan atau musibah pandemi, hal tersebut dilandasi karena banyaknya dampak negatif yang merugikan hampir semua kalangan masyarakat, tanpa terkecuali. Pada masa pandemi, rasa syukur dapat di pahami sebagai cara, sikap, dan perilaku untuk memandangi dan mengambil hikmah di atas musibah yang ada, yakni dengan

selalu bertindak sabar, ikhlas dalam menghadapi apapun, termasuk rasa syukur yang harus diterapkan pada pedagang pasar meskipun pada masa sulit seperti sekarang ini.

Para pedagang pasar harus lebih bisa memahami mengenai pentingnya *hifz an-nafs* (menjaga jiwa) di tengah pandemi. Artinya di sini bagaimana pedagang pasar dapat menumbuhkan rasa syukur melalui kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi permasalahan yang mereka hadapi, yakni sepiunya konsumen dan menurunnya angka perekonomian mereka secara drastis dan besar-besaran. Di masa pandemi Covid-19 seperti ini haruslah menjaga jiwa harus di dahulukan daripada hal lainnya, serta menjadi lebih utama karena tidak ada jalan alternatif yang mampu memberikan solusi bagi mereka. Sekaligus lebih mampu meningkatkan keimanan mereka secara rohani atau melalui dalam diri mereka sendiri terlebih dahulu.



# Sikap Tokoh Agama di Masyarakat dalam Menghadapi Covid-19

Choiriyah

Saat ini dunia sedang dilanda virus yang cukup membahayakan yaitu Covid-19 (Corona Virus Disease) atau yang biasa disebut dengan virus Corona. Dari informasi yang disampaikan media, virus ini muncul pertama kali di Kota Wuhan, China tepatnya pada Bulan Desember akhir tahun 2019. Sudah banyak korban yang disebabkan dari virus ini. Misalnya di Wuhan sendiri setidaknya ada 3.070 jiwa yang terpapar dan kemudian dengan cepat virus ini menyebar ke berbagai penjuru dunia. World Health Organization (WHO) telah menetapkan status virus covid-19 sebagai pandemi secara global. Negara Indonesia sendiri juga terkena dampak akibat dari Covid-19 yang muncul sekitar awal Bulan Februari. Pemerintah Indonesia telah menghimbau masyarakat untuk melakukan semua pekerjaan dari rumah, kegiatan belajar

mengajar juga dilakukan secara daring (*online*), begitu juga dengan kegiatan beribadah jamaah di masjid sempat dihentikan beberapa saat dan dibuka kembali dengan menerapkan sistem shof berjarak. Semua itu dilakukan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19.

Menyikapi realita pandemi saat ini, antara yang baik atau buruk semestinya tidak hanya melihat dari satu hal saja. Misalnya sesuatu yang dianggap kurang menguntungkan atau sebab musibah yang terjadi bagian dari balasan Allah atas kesalahan dan dosa-dosa yang telah manusia perbuat. Sebagai muslim tentunya harus selalu mengingat dan memohon ampun kepada Allah, salah satunya dengan perbanyak istighfar. Allah juga mengingatkan manusia akan kuasanya yang tiada batas, dan manusia dengan segala kehebatannya pasti memiliki segala keterbatasan serta kekurangan.

Virus Corona ini bukanlah virus pertama yang menyerang manusia, sebelumnya juga ada flu burung dan lainnya. Semua itu mengingatkan manusia kembali akan kuasa dan keesaan Allah sekaligus menyadarkan akan kelemahan dan keterbatasan dalam diri manusia itu sendiri, karena segala sesuatu yang ada di dunia ini berada dalam kontrol tunggal yaitu Allah, tak satupun yang terjadi dalam hidup ini kecuali memang digerakkan oleh Dia yang memegang kuasa atas kejadian-kejadian yang ada di langit dan bumi. Virus ini telah membuat banyak orang resah, apalagi sejak tidak diadakannya shalat Jumat. Menurut ulama atau tokoh agama hal tersebut diperbolehkan dengan alasan dharurat. Kekhawatiran masyarakat jika shalat Jumat tetap

diadakan saat pandemi, maka bagi jamaah yang terinfeksi akan mudah menularkan ke jamaah shalat Jumat yang lain.

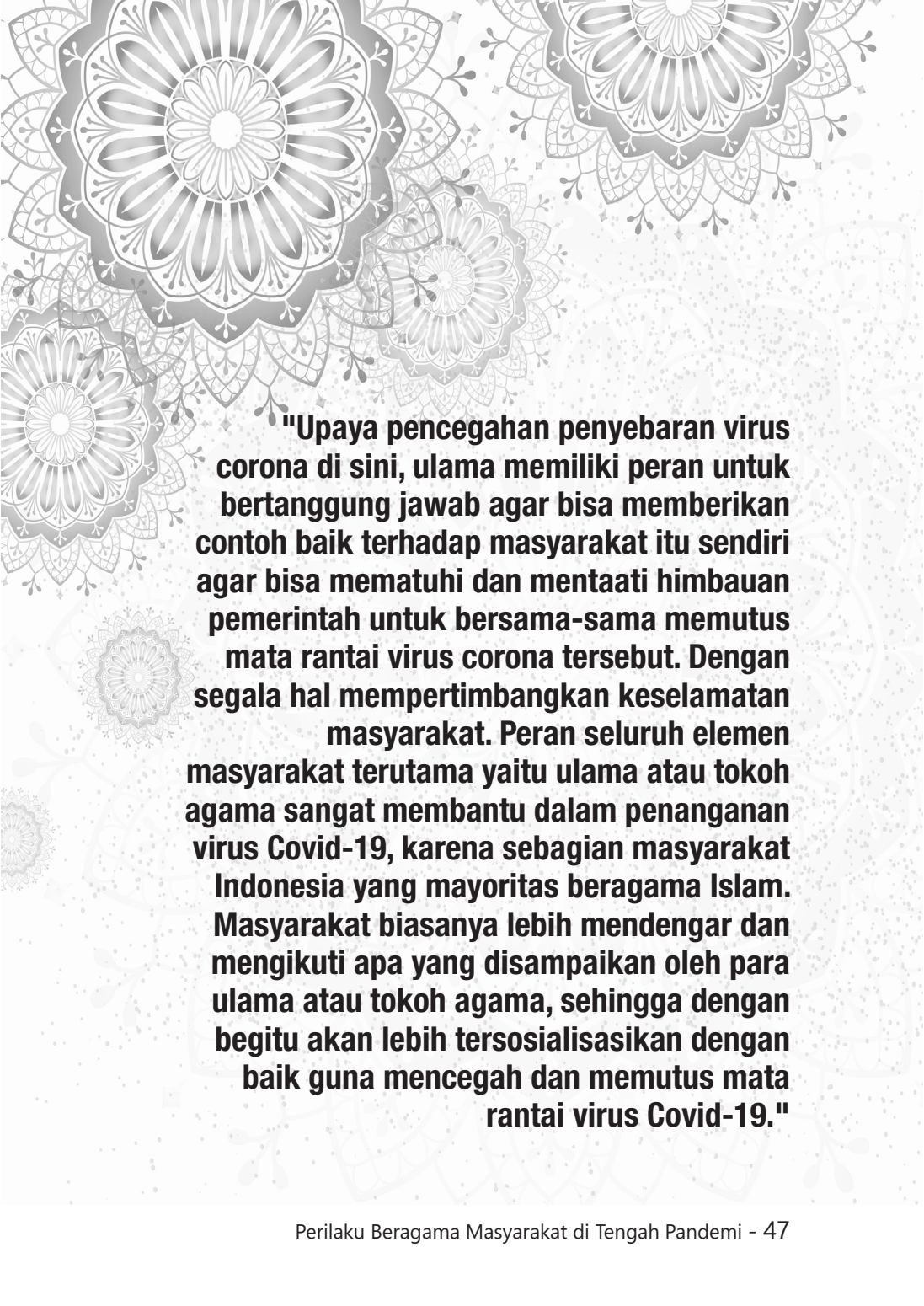
Adanya virus Corona ini, sebagai manusia beriman harus bisa mengambil sisi positifnya, bahwa Allah menurunkan wabah penyakit ini untuk mengingatkan manusia agar selalu menjaga kebersihan karena kebersihan itu sebagian dari iman. Pemerintah juga meghimbau masyarakat untuk jaga jarak atau *social distancing* juga mengajarkan agar antara laki-laki dan perempuan yang belum muhrim membatasi dalam pergaulan sebagaimana yang diajarkan agama. Selain itu bagi para pekerja yang selama ini kurang waktu bersama keluarga, dapat meluangkan waktu berkumpul bersama keluarga. Adanya virus ini mengingatkan bahwa segala sesuatu yang telah terjadi di dunia ini tidak lepas dari campur tangan dan kuasa Allah, ini bukti bahwa sekecil apapun virus tersebut, mampu menghancurkan manusia di bumi dalam waktu yang cepat.

Negara Indonesia sendiri sebagian penduduknya beragama Islam oleh karena itu memiliki peran yang cukup penting untuk mencegah penyebaran virus Corona. Dalam kehidupan bermasyarakat, ulama atau tokoh agama memiliki peran yang sangat berpengaruh di masyarakat. Tokoh agama ialah orang utama dibalik perubahan dinamika keagamaan karena dianggap memiliki faktor karimsatik serta fatwa yang dikeluarkan oleh seorang tokoh agama cepat menyebar dan bisa diterima oleh mayoritas masyarakat muslim Indonesia. Peran tokoh agama juga mempengaruhi perubahan sosial keagamaan serta memberikan dorongan semangat spiritual dengan memberikan petuah-petuah agar lebih mendekatkan



diri kepada Tuhan. Ulama atau tokoh agama juga memberikan amalan-amalan agar memperbanyak berdzikir dan memohon pertolongan kepada Allah.

Ulama atau tokoh agama tentu saja mempunyai peran atau tugas yang sangat penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat muslim, tugas ulama atau tokoh agama sendiri menyampaikan dan menjelaskan tentang ajaran-ajaran Allah, menjadi penengah di antara konflik yang terjadi lalu memberikan contoh yang baik terhadap masyarakat. Upaya pencegahan penyebaran virus Corona di sini, ulama memiliki peran untuk bertanggung jawab agar bisa memberikan contoh baik terhadap masyarakat itu sendiri agar bisa mematuhi dan mentaati himbauan pemerintah untuk bersama-sama memutus mata rantai virus Corona tersebut. Dengan segala hal mempertimbangkan keselamatan masyarakat. Peran seluruh elemen masyarakat terutama yaitu ulama atau tokoh agama sangat membantu dalam penanganan virus Covid-19, karena sebagian masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat biasanya lebih mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan oleh para ulama atau tokoh agama, sehingga dengan begitu akan lebih tersosialisasikan dengan baik guna mencegah dan memutus mata rantai virus Covid-19. Pada intinya seorang ulama yang paham dalam keilmuan keagamaan dan juga sebagai kontrol sosial. Dalam menghadapi pandemi ini sikap seorang ulama juga dituntut mampu menjaga dan menguatkan iman umat dalam menghadapi pandemi saat ini.



**"Upaya pencegahan penyebaran virus corona di sini, ulama memiliki peran untuk bertanggung jawab agar bisa memberikan contoh baik terhadap masyarakat itu sendiri agar bisa mematuhi dan mentaati himbauan pemerintah untuk bersama-sama memutuskan mata rantai virus corona tersebut. Dengan segala hal mempertimbangkan keselamatan masyarakat. Peran seluruh elemen masyarakat terutama yaitu ulama atau tokoh agama sangat membantu dalam penanganan virus Covid-19, karena sebagian masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat biasanya lebih mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan oleh para ulama atau tokoh agama, sehingga dengan begitu akan lebih tersosialisasikan dengan baik guna mencegah dan memutuskan mata rantai virus Covid-19."**

Selain itu, ulama juga harus bisa menjaga solidaritas masyarakat agar tidak terjadi perpecahan karena pandemi ini. Di samping itu ulama harus memiliki sifat dan sikap terpuji dan berpihak kepada kebenaran. Sebagaimana halnya dimasa pandemi ini, ulama harus saling beriringan agar pesan yang telah disampaikan tidak membingungkan masyarakat dan masyarakat sendiri bisa lebih terarah. Para ulama juga diharapkan dapat membangkitkan semangat masyarakat dalam upaya memulihkan kembali keadaan seperti semula sebelum terjadinya wabah Covid-19

Pemerintah juga menghimbau masyarakat agar tetap dirumah dan menghindari keramaian termasuk dalam hal ibadah misalnya dalam sholat jum'at. Masyarakat diminta untuk tetap dirumah dan mengganti sholat jumat dengan sholat dhuhur saja, maka hal ini ulama harus bisa mengarahkan masyarakat agar mengikuti himbauan pemerintah dengan tujuan bisa mengurangi jumlah korban Covid-19, selain itu masyarakat diminta agar mengisolasi mandiri di rumah, jika ada kepentingan untuk keluar, maka dianjurkan untuk memakai masker.

Pemerintah juga menghimbau para tokoh agama untuk bisa meningkatkan kedisiplinan masyarakat, karena masih rendahnya kesadaran akan upaya memutus rantai penyebaran Covid-19. Dalam hal ini ulama atau tokoh agama dapat berperan untuk mensosialisasikan protokol kesehatan dan memberikan contoh yang baik, seperti jaga jarak, memakai masker jika keluar rumah, cuci tangan, olahraga serta beristirahat yang cukup dan memakan makanan yang bergizi seimbang, sebagai upaya

menekan jumlah kasus Covid-19 dan memberikan semangat kepada masyarakat dalam menghadapi pandemi. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat mentaati protokol kesehatan.

Demikian dalam menyikapi virus Corona, manusia diharuskan berikhtiar dalam upaya menjaga agar tidak menyebar. Pemerintah dan para ahli medis menyampaikan, bahwa salah satu usaha untuk mencegah penyebaran dari virus Corona yaitu dengan sering mencuci tangan, wajah dan lebih baiknya dengan selalu menjaga wudhu. Selain itu selalu berdoa memohon kepada Allah agar dapat dihindarkan dari bencana virus covid-19, karena doa merupakan ucapan yang paling ampuh dan mempunyai kekuatan yang dahsyat. Oleh karena itu, sebagai makhluk Allah harus selalu memohon dan bertawakal kepada-Nya atas apa yang telah terjadi serta selalu khusnudzon kepada Allah karena dibalik semua kejadian yang diberikanNya akan dapat diambil hikmahnya.



# Perilaku Beragama Supir Truck di Masa Pandemi

Muhammad Rifa'i

**A**khir tahun 2019 seluruh penduduk dunia digegerkan dengan adanya Corona Virus atau yang sering di sebut dengan Covid-19 dan pada tahun 2020 ini diibaratkan sebagai tahun penuh kepanikan, kecemasan dan ketakutan bagi seluruh lapisan masyarakat dunia. Dampak dari Covid-19 ini sangat terasa bagi kehidupan di berbagai belahan dunia, virus ini berasal dari Cina, tepatnya di kota Wuhan Propinsi Hubai China. Covid-19 ini memiliki gejala yang mirip dengan flu biasa, namun yang membedakannya adalah di sertai sesak nafas yang ditemukan pada penderita dengan gejala yang sudah parah. Penyebarannya sangat luas dan hampir setiap hari memakan korban jiwa. Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO atau organisasi kesehatan dunia menetapkan virus ini sebagai pandemi.

Pandemi adalah istilah bagi virus yang mudah menyebar ke berbagai negara di dunia secara global. Dalam penyebaran virus ini dinilai sangat cepat dan luas ke negara-negara di seluruh dunia. Dampak pandemi ini, beberapa negara memilih untuk melakukan *lockdown* atau larangan keluar masuk area karena disebabkan oleh keadaan yang sangat darurat dalam penyebarannya. Maka dari itu pemerintah di berbagai dunia menghimbau masyarakatnya untuk diam di rumah saja.

Covid-19 ini sangat cepat menyebar terutama di tengah kerumunan manusia, karena itu semua masyarakat harus bisa mencegahnya dengan cara melakukan *social distancing* atau dengan menjaga jarak terhadap sesama dan menghindari pertemuan yang melibatkan banyak orang, dengan demikian pandemi ini sangat mempengaruhi dalam kehidupan makhluk yang seharusnya melakukan interaksi sosial. Pandemi virus Corona ini mulai berdampak luas mulai dari kegiatan sekolah, yang awalnya dilaksanakan tatap muka dan belajar di kelas yang kini dilaksanakan secara daring atau *online*, tidak hanya sekolah saja yang melakukan aktivitas daring, bahkan bekerja harus dilakukan di rumah jika memungkinkan. Banyak aspek kehidupan yang terdampak dari pandemi ini, yang paling terlihat adalah dari aspek ekonomi. Dampak ini terjadi karena untuk mewaspadaikan penularan virus Corona, dengan membatasi semua aktivitas apapun termasuk pekerja di berbagai perusahaan. Tidak sedikit karyawan mengalami dampak dari virus ini, mulai pengurangan tenaga kerja, pemecatan pegawai sampai pemotongan gaji. Virus ini memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kegiatan manusia saat ini, khususnya

pekerjaan yang mengharuskan para pekerjanya melakukan tugas di luar rumah.

Di kota-kota besar sudah melakukan pembatasan sosial berskala besar, salah satunya yaitu Jakarta yang terkenal dengan padatnya penduduk, tentu wilayah ini memungkinkan mengalami penyebaran yang sangat luas. Oleh karena itu dihimbau agar semua orang tetap berdiam di rumah masing-masing dan membatasi sejumlah wilayah demi menekan penyebaran virus ini. Begitu juga wilayah lain yang belum menerapkannya hingga kini turut menerima dampak buruk di tengah pandemi Covid-19 ini, di antaranya adalah supir truck sebut saja namanya Ali, sehari-hari sebagai supir ekspedisi bawang merah jalur Pati-Jakarta yang mengalami penurunan drastic. Sebelum terjadi masa pandemi Pak Ali mengirim 3-4 kali dalam seminggu, kini hanya satu kali, bahkan tidak sama sekali karena dampak pandemi ini. Berkurangnya pengiriman barang, otomatis berefek pada pendapatan supir truck, yang berkurang drastic. Sejak pembatasan sosial berskala besar diberlakukan dan mewajibkan adanya pembatasan aktivitas dari masyarakat, untuk kendaraan yang mengangkut barang, tetap bisa beroperasi namun dengan syarat dan ketentuan yang sudah ditetapkan pemerintah.

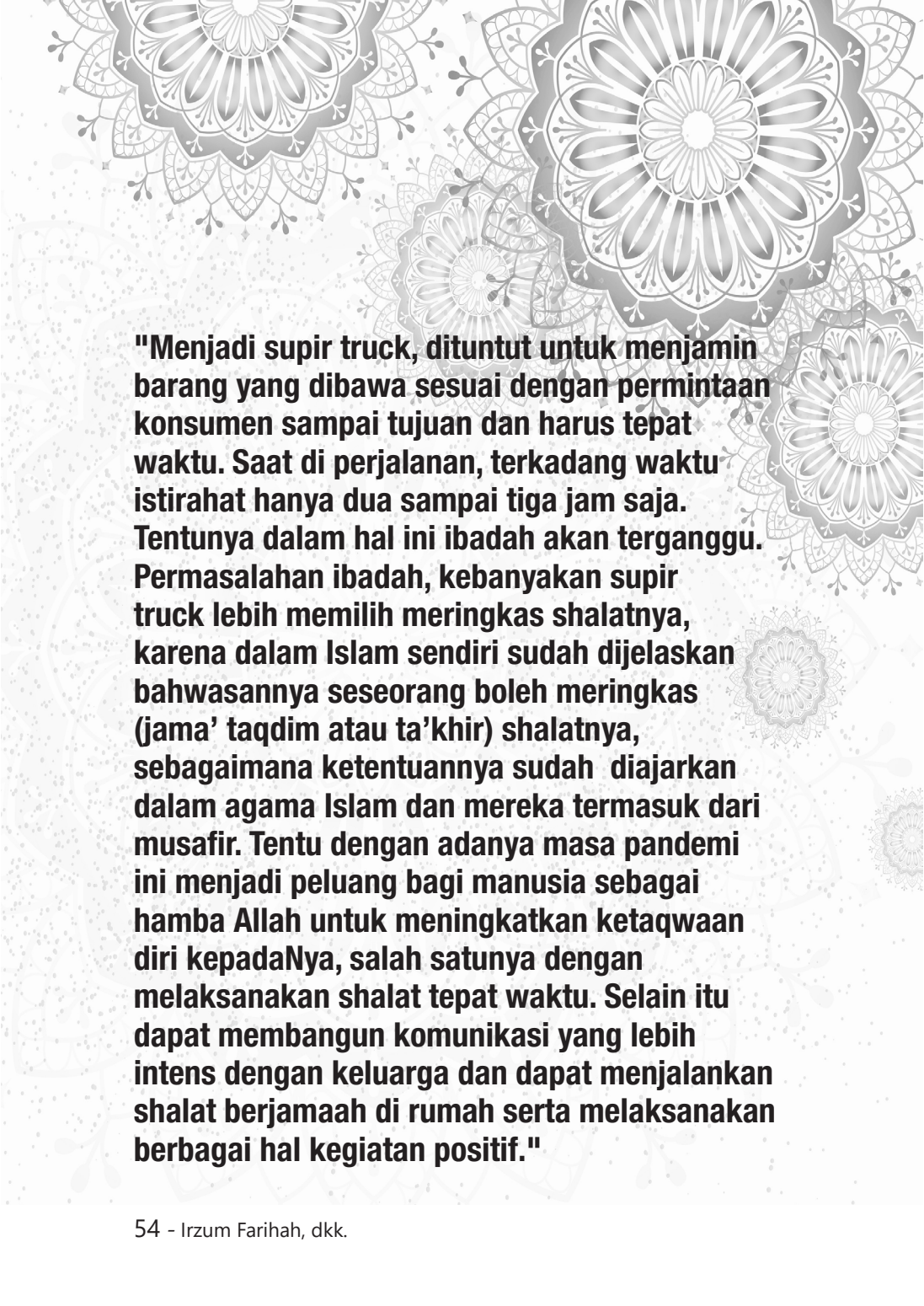
Dalam menyikapi kondisi sulit saat ini, Ali menyampaikan bahwa semua sektor pengiriman barang telah terdampak oleh Covid-19, jadi mulai ada penyusutan barang yang sangat besar. Penurunan yang terjadi saat datangnya virus Corona ini sudah mencapai 70 persen bahkan lebih. Banyak supir yang susah mendapatkan pengiriman. Meskipun diperbolehkan beroperasi

namun banyak juga permasalahan yang dialami pada angkutan barang yang di bawa. Supir harus menunggu sampai tujuh hari bahkan lebih untuk sampai tempat tujuan, baru bisa jalan kembali. Hal ini disebabkan di berbagai wilayah menjalankan karantina mandiri. Selain itu, masalah lain yang harus dihadapi oleh supir truck adalah mereka harus menjalani isolasi mandiri selama 14 hari jika kembali ke kampung halaman. Selain itu, tingkat resiko terinfeksi virus yang dialami oleh supir truck juga meningkat.

Wabah virus Corona juga berdampak dalam kehidupan manusia dan juga memberi banyak hikmah dan pelajaran berharga kepada seluruh insan manusia, salah satunya mengajarkan bahwasannya manusia itu sangat lemah. Adapun sisi positif datangnya wabah virus Corona ini, mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat dan tidak terkecuali lingkup terkecil yaitu keluarga. Para supir truck yang setiap hari waktunya digunakan untuk bekerja di jalanan, waktu yang dimiliki untuk bersama dengan sanak saudara dan keluarga menjadi sangat sedikit, dalam satu pekan maksimal hanya dua hari saja untuk bertemu. Selain itu, jika banyak orderan seorang supir truck harus total dalam bekerja dan belum tentu sepekan pulang ke rumah.

Sejak terjadinya pandemi, banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan bisa lebih dekat dengan sanak saudara. Sisi lain virus Corona juga menyadarkan masyarakat tentang begitu pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan. Menjadi supir truck, dituntut untuk menjamin barang yang dibawa sesuai dengan permintaan konsumen sampai tujuan





**"Menjadi supir truck, dituntut untuk menjamin barang yang dibawa sesuai dengan permintaan konsumen sampai tujuan dan harus tepat waktu. Saat di perjalanan, terkadang waktu istirahat hanya dua sampai tiga jam saja. Tentunya dalam hal ini ibadah akan terganggu. Permasalahan ibadah, kebanyakan supir truck lebih memilih meringkas shalatnya, karena dalam Islam sendiri sudah dijelaskan bahwasannya seseorang boleh meringkas (jama' taqdim atau ta'khir) shalatnya, sebagaimana ketentuannya sudah diajarkan dalam agama Islam dan mereka termasuk dari musafir. Tentu dengan adanya masa pandemi ini menjadi peluang bagi manusia sebagai hamba Allah untuk meningkatkan ketaqwaan diri kepadaNya, salah satunya dengan melaksanakan shalat tepat waktu. Selain itu dapat membangun komunikasi yang lebih intens dengan keluarga dan dapat menjalankan shalat berjamaah di rumah serta melaksanakan berbagai hal kegiatan positif."**

dan harus tepat waktu. Saat di perjalanan, terkadang waktu istirahat hanya dua sampai tiga jam saja. Tentunya dalam hal ini ibadah akan terganggu. Permasalahan ibadah, kebanyakan supir truck lebih memilih meringkas shalatnya, karena dalam Islam sendiri sudah dijelaskan bahwasannya seseorang boleh meringkas (*jama' taqdim* atau *ta'khir*) shalatnya, sebagaimana ketentuannya sudah diajarkan dalam agama Islam dan mereka termasuk dari musafir. Tentu dengan adanya masa pandemi ini menjadi peluang bagi manusia sebagai hamba Allah untuk meningkatkan ketaqwaan diri kepadaNya, salah satunya dengan melaksanakan shalat tepat waktu. Selain itu dapat membangun komunikasi yang lebih intens dengan keluarga dan dapat menjalankan shalat berjamaah di rumah serta melaksanakan berbagai hal kegiatan positif. Selain aktivitas-aktivitas tersebut, supaya selama masa di rumah saja ini tidak diselimuti dengan rasa bosan, para supir truck dapat melaksanakan olahraga secara rutin. Saat pandemi Corona seperti ini, manusia dituntut untuk menjaga kondisi tubuh dan meningkatkan imun dengan cara mengonsumsi makanan yang bergizi, berolahraga dengan rutin dan sesuai takaran tubuh dan beristirahat yang cukup dan yang terutama menjaga keimanan dan ibadah kepada Allah sang maha agung, tempat kita memohon pertolongan.



# Perilaku Beragama Petani di Tengah Pandemi Covid-19

Muhammad Yusuf Syarifuddin

**C**orona Virus Disease (Covid-19) merupakan virus berbahaya yang bisa menular secara cepat dan dapat menyebabkan kematian. Covid-19 menjadi salah satu pandemi saat ini hampir diseluruh dunia, salah satunya adalah Indonesia. Covid-19 menyebabkan penyakit saluran pernafasan, seperti gejala batuk, flu, dan demam. Virus ini terdeteksi pertama kali di Wuhan, China pada Desember 2019 yang menyebar keseluruh penjuru dunia yang memiliki perkembangan penularan begitu cepat dan mematikan.

Covid-19 datang dengan tiba-tiba, semua lapisan masyarakat dibuatnya panik. Dengan seiring berjalannya waktu Covid-19 menjadi salah satu permasalahan yang besar

dari segala aspek kehidupan. Baik dari sisi ekonomi, agama, sosial, dan lain sebagainya. Dampak yang cukup serius pada sektor kehidupan, salah satunya seperti Petani. Karena Petani di Indonesia memiliki peran yang penting bagi pertumbuhan kehidupan hampir keseluruhan masyarakat Indonesia, maka perlunya perhatian pemerintah pada pertanian yang kuat dan tangguh.

Petani identik dengan orang-orang yang tinggal di daerah perdesaan yang masih asri, hijau, dan jauh dari daerah perkotaan. Masa pandemi Covid-19 ini para petani tetap waspada terhadap rantai penularan Covid-19. Hal ini bisa dilihat di daerah Rembang yang sebagian masyarakatnya berpenghasilan dari hasil panen tani. Mereka tetap melaksanakan kesehatan yang mana awalnya ke sawah cuma memakai *caping* (penutup kepala) dan sekarang mulai ditambah memakai masker dan alat penutup muka. Hal tersebut sebagai bentuk mematuhi peraturan pemerintah dan pencegahan penyebaran virus.

Meskipun pemerintah memberikan surat edaran yang ditujukan kepada seluruh masyarakat. Di mana salah satu isinya masyarakat disuruh untuk selalu *stayathome*, *staysafe*, *socialdistancing* dan *physicaldistancing*. Tetapi untuk para petani tidak dapat mematuhi aturan tersebut dan harus keluar rumah dengan kata lain pergi ke sawah atau ladang untuk merawat apa yang ditanam sebagai salah satu pekerjaan dan mata pencaharian sebagai kelangsungan hidup keluarga dan seluruh manusia. Meskipun demikian petani bisa dikatakan profesi yang jauh dari kata berkerumun (berkumpul) sehingga tingkat penularan virus satu dengan yang lainnya sangat rendah.

Pada era *new normal* sekarang ini semua aktivitas dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, salah satunya petani. Meskipun sudah memasuki era *new normal*, para petani tidak begitu berpengaruh terhadap aktivitas yang dijalani setiap harinya hanya pergi ke sawah atau ke ladang dan setelah itu pulang ke rumah. Masyarakat petani yang beragama Islam sering kali melakukan aktivitas keberagamaan yang lebih banyak, karena mereka selalu berada di daerah masing-masing dan ketika ada kegiatan seperti tahlilan, doa bersama dan lain sebagainya masih lakukan dan satu dengan yang lain saling berpartisipasi.

Untuk mencegah rantai penularan Covid-19 ini, setiap kegiatan yang sifatnya berkumpul dengan banyak orang, maka masing-masing harus memperhatikan protokol kesehatan dengan cara mencuci tangan dengan sabun, memakai masker, menggunakan *handsanitizer* dan menjaga jarak satu dengan yang lain. Sebagai seorang muslim yang baik seharusnya selalu berprasangka baik terhadap apapun khususnya dengan adanya wabah yang melanda masyarakat secara global. Adanya wabah ini tidak lain adalah ujian dari Allah kepada manusia. Apakah manusia sebagai makhluknya mampu bersabar dan kuat. Dalam hal ini profesi sebagai seorang petani, wajib untuk dicontoh, karena petani merupakan pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan, namun mereka juga masih bisa mematuhi aturan pemerintah Ketika berada di luar rumah.

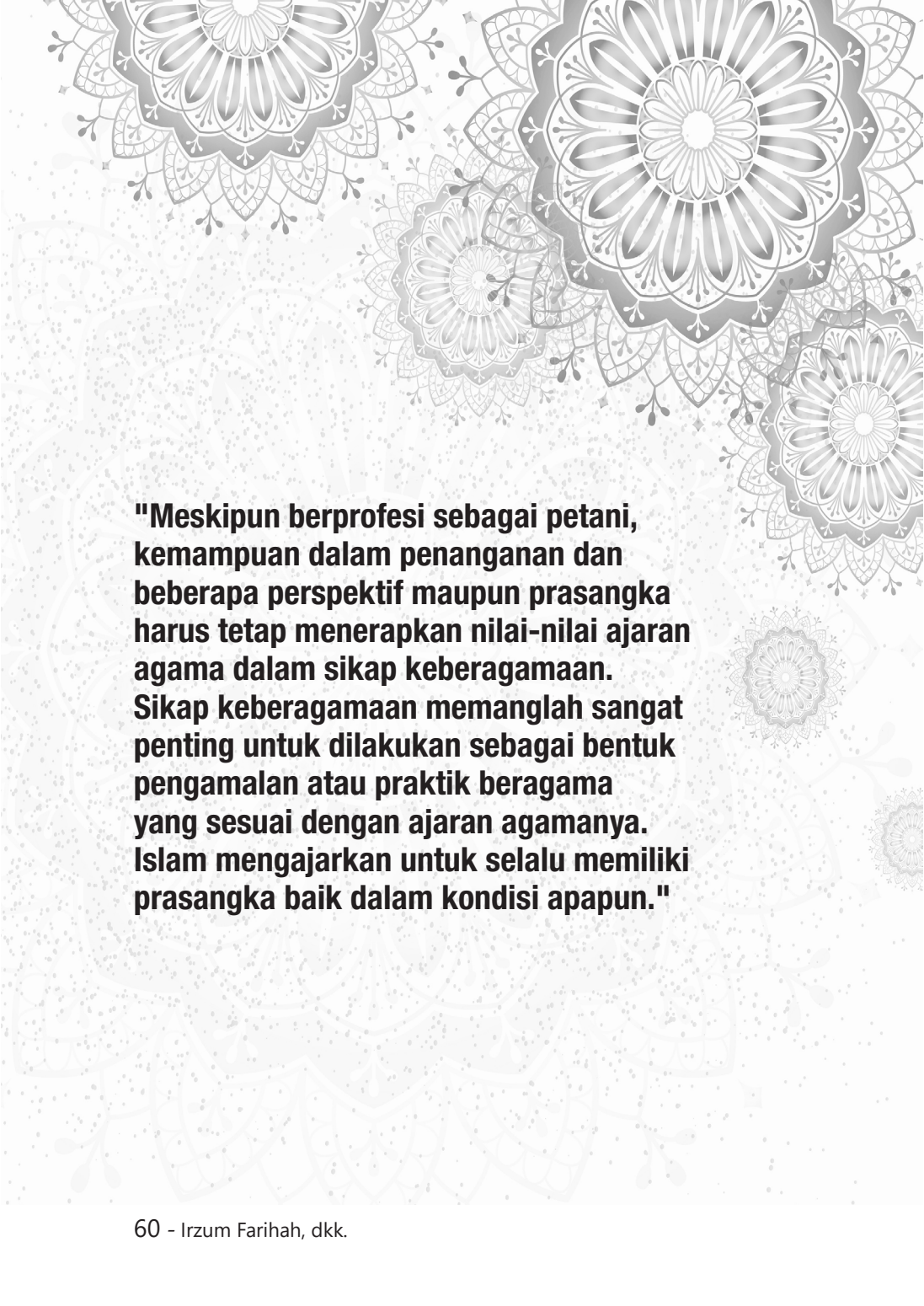
Di tengah pandemi yang dimulai dengan istilah *new normal*, sikap keberagamaan harus lebih ditingkatkan oleh semua kalangan masyarakat untuk semakin kuat dalam menghadapi wabah dengan memperkuat ibadah kepada Allah

SWT. Kebanyakan masyarakat Indonesia mempunyai agama sebagai rumah yang besar dan kokoh yang di huni selama hidup di dunia hingga akhir hayat. Semua aktivitas dan kehidupan di dunia tidak pernah lepas dari kesadaran beragama. Karenanya penting untuk menanamkan perspektif spiritualisasi agama dalam konteks kehidupan manusia, untuk hidup produktif, dan hidup berdampingan.

Dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan yang baik, era *new normal* sebagai cara hidup baru yang diharapkan bisa konsisten dalam menerapkan protokol kesehatan yang berdampingan dengan Corona. Cara hidup baru ini tidak hanya berkaitan dengan personal, akan tetapi juga dalam kehidupan keagamaan yang harus ditingkatkan oleh semua kalangan masyarakat, salah satunya adalah petani. *New normal* juga berarti ada standar kehidupan baru, budaya, gaya hidup, dan juga kebiasaan baru yang harus disikapi dengan prasangka baik atau optimis. Menjaga kesehatan akan banyak melahirkan pilihan-pilihan atau sebagai jalan keluar untuk mengatasi semua masalah yang dihadapi.

Meskipun berprofesi sebagai petani, kemampuan dalam penanganan dan beberapa perspektif maupun prasangka harus tetap menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam sikap keberagaman. Sikap keberagaman memanglah sangat penting untuk dilakukan sebagai bentuk pengamalan atau praktik beragama yang sesuai dengan ajaran agamanya. Islam mengajarkan untuk selalu memiliki prasangka baik dalam kondisi apapun.





**"Meskipun berprofesi sebagai petani, kemampuan dalam penanganan dan beberapa perspektif maupun prasangka harus tetap menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam sikap keberagamaan. Sikap keberagamaan memanglah sangat penting untuk dilakukan sebagai bentuk pengamalan atau praktik beragama yang sesuai dengan ajaran agamanya. Islam mengajarkan untuk selalu memiliki prasangka baik dalam kondisi apapun."**

Di tengah wabah yang semakin hari semakin meningkat penyebarannya, seorang muslim harus senantiasa bersabar dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan cara berikhtiar dan berdo'a memohon kepada Allah SWT. Kegiatan keberagamaan yang dilaksanakan di setiap daerah harus selalu mematuhi protokol yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, karena dengan hal tersebut, akan mampu menurunkan tingkat penyebaran di kalangan masyarakat yang masih enggan meninggalkan ritual keagamaan secara kolektif.

Berkaitan dengan sikap keberagamaan dapat dikaitkan dengan moderasi beragama untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Moderasi beragama sendiri adalah tata cara pandang manusia dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, tidak ekstrim. Di masa pandemi ini banyak kelompok-kelompok yang menjadikan dirinya lebih baik dari kelompok yang lain, yang semestinya sebagai umat manusia harus berlomba-lomba dalam kebaikan, namun perlu diingat, tidak boleh untuk menganggap dirinya yang terbaik dan yang lain salah.

Di Indonesia semakin hari semakin maraknya kelompok-kelompok ekstrem, radikal dan liberal. Hal ini yang nantinya dapat menyebabkan retaknya hubungan antar umat beragama, baik intern agama maupun antar agama. Misi saat ini, pentingnya moderasi beragama yang menjadi sikap beragama di semua kalangan masyarakat Indonesia untuk bersama dan bersatu melawan wabah ini, sehingga menciptakan keharmonisan dalam beragama dan tidak ada rasa saling baik di antara yang lain.



Perspektif masyarakat petani, dalam melakukan sikap moderat dengan melaksanakan keberagaman melalui tidak melebih-lebihkan kelompoknya sebagai kelompok yang paling baik, karena masing-masing kelompok memiliki sisi positif dan negatif. Menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama, menjadi moderat juga bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan.

Salah jika ada yang menganggap bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak memiliki militansi, tidak serius atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Oleh karena pentingnya keberagaman yang moderat bagi umat beragama, serta menyebarkan gerakan yang moderat. Maka jangan biarkan Indonesia menjadi bumi yang penuh dengan permusuhan, kebencian, dan pertikaian. Kerukunan baik dalam umat beragama maupun antar umat beragama adalah modal dasar bangsa ini menjadi kondusif dan maju menjadi lebih baik.



# Perilaku Beragama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir Margolinduk di Masa Pandemi

Meri Maghfiroti

**V**irus Corona bukanlah penyakit yang bisa dianggap sepele. Penularan virus ini cenderung mudah terjadi dengan jumlah penderita positif setiap hari terus meningkat. Bahkan, tenaga medis sebagai gugus depan pun terjangkit virus tersebut. Virus Corona yang menyebar ke seluruh dunia dan menjadi pandemi telah merenggut ribuan nyawa. Wabah Covid-19 bukan hanya berdampak pada kesehatan, pendidikan, sosial, namun perekonomian masyarakat juga, terutama masyarakat pesisir yang mayoritas seorang nelayan.

Adanya Covid-19 masyarakat nelayan terkena dampak, dengan turunnya harga ikan dan membuat pendapatan tidak seperti biasanya. Namun masyarakat Margolinduk tidak pernah putus asa, mereka tetap berusaha dan berdoa. Masyarakat juga melakukan berbagai kegiatan ritual selama pandemi ini. Beragama merupakan kepercayaan pada keyakinan ghaib atau supranatural yang membawa pengaruh pada individu dan masyarakat. Beragama membawa kehidupan yang mendukung kebebasan individu atau masyarakat untuk menerapkan agama atau kepercayaan dalam ruang pribadi atau umum. Dalam kehidupan beragama, keyakinan adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia dan dilakukan dalam perilaku beragama seperti membuat rumah, pernikahan, kematian, kelahiran, dan lain sebagainya.

Perilaku yang seperti itu menurut agama adalah ibadah, sementara menurut pandangan antropologi disebut dengan ritual. Perilaku agama itu membawa pengaruh pada etos kerja masyarakat, terutama kepada masyarakat pesisir yang mempunyai karakter berbeda dengan masyarakat petani dan birokrat. Masyarakat pesisir dikenal memiliki solidaritas yang kuat, etos kerja yang tinggi serta terbuka pada perubahan sosial.

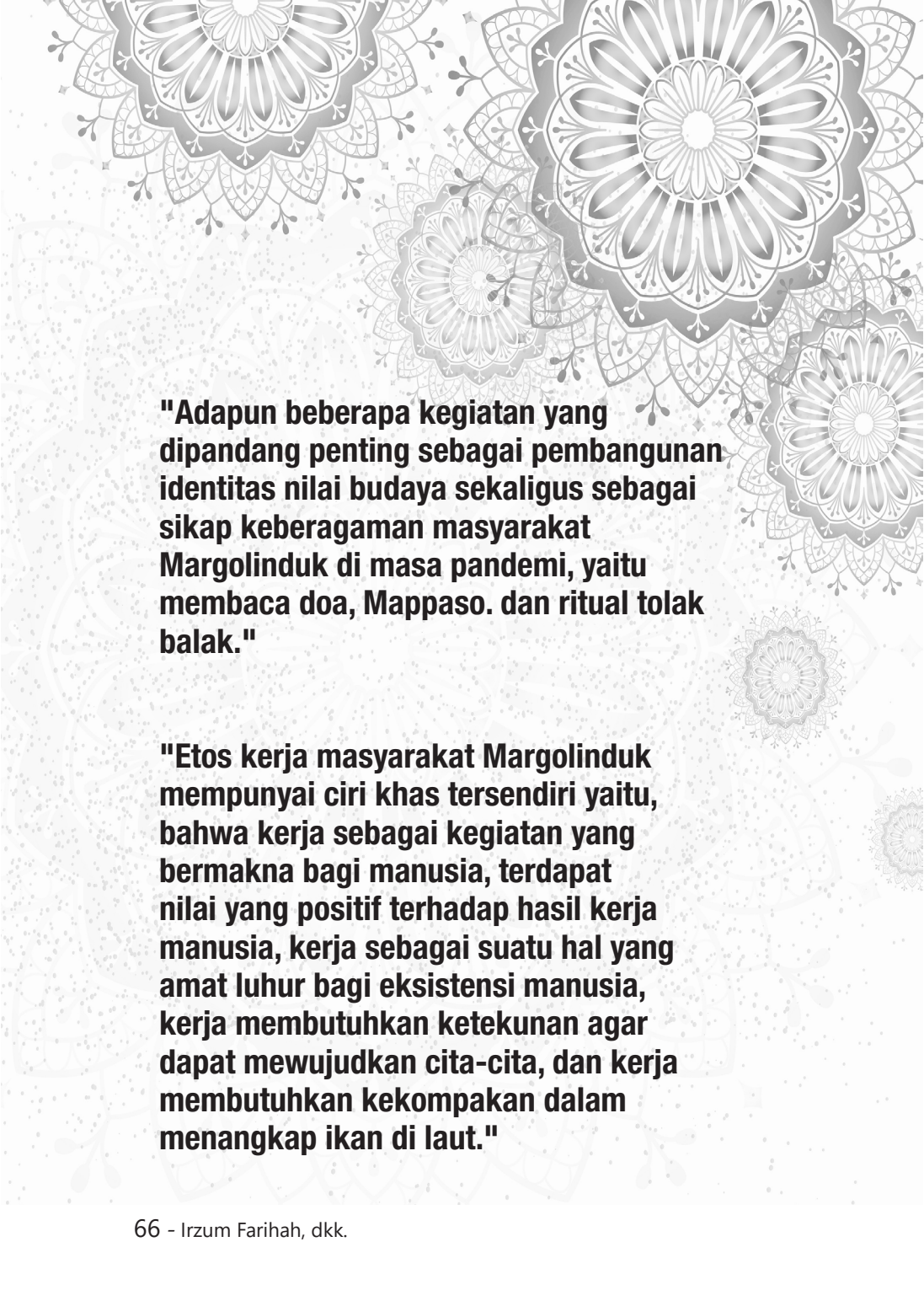
Masyarakat Margolinduk mempunyai semangat kerja yang kuat, menjadikan keyakinan seseorang atau suatu kelompok sebagai tanggung jawab karena adanya kebutuhan, ada tujuan yang memberikan makna bagi seseorang yang melakukannya. Masyarakat pesisir Margolinduk sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pemanfaatan sumber daya kelautan, seperti nelayan, budidaya ikan, tambak dan lainnya.

Berdasarkan data yang ada di Desa Margolinduk ada laki-laki yang berjumlah 2.480 dan perempuan 2.760 penduduk. Umumnya masyarakat Margolinduk memeluk agama Islam. Kondisi ekonomi di Desa Margolinduk mayoritas bermata pencaharian mencari ikan di laut atau budidaya ikan. Masyarakat Margolinduk hidup dan berkembang di wilayah pesisir, yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Kebudayaan nelayan identik dengan pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan. Suatu tempat yang meliputi sikap maupun pengetahuan secara satuan peristiwa masyarakat untuk mempertahankan hidup pada sumber daya laut yang dimiliki akan kondisi budaya, lingkungan dan sosial.

Masyarakat Margolinduk menganut ajaran Islam, di mana memiliki dua hal yang penting bagi umatnya, yaitu masalah hubungan baik kepada Allah SWT. dan hubungan kehidupan antar sesama manusia. Pengetahuan agama sangat penting, karena agama mengatur kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Agama mengajarkan dan mengajak manusia untuk melakukan perbuatan baik yang berhubungan dengan alam dan manusia.

Aktivitas masyarakat Islam di Margolinduk, dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. dan hubungan baik dengan manusia sebagaimana sikap perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran Islam. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan ritual yang menyangkut personal dan komunal.

Ritual personal dilaksanakan dalam rangka membayar hajat spiritual yang bertujuan untuk keselamatan dan mendapatkan



**"Adapun beberapa kegiatan yang dipandang penting sebagai pembangunan identitas nilai budaya sekaligus sebagai sikap keberagaman masyarakat Margolinduk di masa pandemi, yaitu membaca doa, Mappaso. dan ritual tolak balak."**

**"Etos kerja masyarakat Margolinduk mempunyai ciri khas tersendiri yaitu, bahwa kerja sebagai kegiatan yang bermakna bagi manusia, terdapat nilai yang positif terhadap hasil kerja manusia, kerja sebagai suatu hal yang amat luhur bagi eksistensi manusia, kerja membutuhkan ketekunan agar dapat mewujudkan cita-cita, dan kerja membutuhkan kekompakan dalam menangkap ikan di laut."**

keberkahan dalam menjalani kehidupan. Sedangkan ritual komunal adalah ritual yang dilaksanakan secara bersama-sama agar terwujudnya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual dan sosial. Ritual komunal ini biasanya dilaksanakan dalam suatu komunitas dan lingkungan yang sama, serta bentuk keagamaan yang sama terkait dengan respon realitas tertentu. Ritual komunal dilaksanakan ketika keadaan yang berakibat buruk seperti bencana, wabah yang sedang ramai diperbincangkan yaitu Covid-19. Pelaksanaan ritual biasanya melalui acara tasyakuran atas kenikmatan yang diberikan Allah SWT., juga pelaksanaan ritual tolak balak atau sejenisnya.

Adapun beberapa kegiatan yang dipandang penting sebagai pembangunan identitas nilai budaya sekaligus sebagai sikap keberagaman masyarakat Margolinduk di masa pandemi: *pertama* membaca doa, masyarakat Margolinduk membaca doa sebagai norma yang dipahami dan berfungsi untuk ucapan syukur kepada Allah SWT. Kegiatan baca doa dilakukan, misalnya saat pernikahan, kelahiran anak, kematian, dan ketika orang nelayan tidak mendapatkan hasil beberapa hari berturut-turut maka dilakukan tradisi tersebut. Kegiatan ini juga dilakukan di tengah aktivitas ibadah rutin yang dilakukan sehari-hari saat shalat. Adanya Covid-19, masyarakat Margolinduk mengadakan ritual baca doa dengan membuat bubur merah, yang bertujuan supaya Covid-19 segera hilang dan para nelayan tidak terus menerus mengalami dampaknya dengan penurunan harga ikan yang sangat drastis. *Kedua*, Mappaso yang diartikan pesta nelayan yaitu tradisi yang menjadi rutinitas masyarakat nelayan di kelurahan

Margolinduk sejak dulu. Acara ini sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Setelah berkumpulnya seluruh masyarakat Margolinduk maka akan dilaksanakan acara pesta nelayan. Acara Mappaso sangat diperhatikan oleh Bupati Demak beserta jajarannya, hal ini dibuktikan dengan kehadiran Bupati Demak dan jajaran pemerintah Kota Demak pada saat acara tersebut. Pelaksanaan Mappaso didahului dengan pembacaan doa bersama, setelah itu masyarakat dan pemerintah naik ke kapal untuk melangsungkan acara inti yaitu menuju laut dan melakukan ritual selanjutnya dengan cara memberikan sajen di laut, dengan tujuan mendapatkan keberkahan dan keselamatan ketika bekerja mencari ikan. acara ini dilakukan setahun sekali di Bulan Suci Ramadhan. *Ketiga*, ritual tolak balak yaitu ritual yang dilakukan masyarakat sebelum nelayan pergi untuk mencari ikan. Ritual yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan kemudahan memperoleh rizki dari Allah SWT. yang menciptakan lautan dan bumi seisinya. Para nelayan akan melaksanakan pergi dalam waktu lama pastinya akan melakukan tradisi menolak balak. Pelaksanaan ritual menolak balak ini dilaksanakan dengan mempersiapkan makanan yang akan dimakan oleh para undangan, yang di dalamnya terdapat ayam unkep, pisang, bubur merah, jajanan pasar, bunga mawar, dan air. Ritual yang akan dipimpin oleh imam sekitar desa sendiri yang dianggap layak memimpin ritual besar tersebut. Ritual ini juga dilakukan di masa pandemi, di mana kegiatan ini dianggap sakral untuk memperoleh keselamatan dari hal yang tidak baik seperti wabah Covid-19, namun kegiatan ini hanya mengundang lima orang untuk mewakili ritual menolak balak.

Masyarakat Margolinduk memiliki etos kerja yang diterapkan seperti bersatu, nilai ini dipahami sebagai terjuwudnya antar manusia. Ikatan masyarakat Margolinduk sangat kuat dalam aktifitas sosial, seperti kegiatan ketika salah satu kapalnya ada yang tenggelam di laut atau tiba-tiba mesin kapalnya mati, maka sesama nelayan akan kelompok nelayan yang terkena musibah. Kegiatan lainnya seperti pembangunan rumah, hajatan dan lain sebagainya. Etos kerja masyarakat Margolinduk mempunyai ciri khas tersendiri yaitu, bahwa kerja sebagai kegiatan yang bermakna bagi manusia, terdapat nilai yang positif terhadap hasil kerja manusia, kerja sebagai suatu hal yang amat luhur bagi eksistensi manusia, kerja membutuhkan ketekunan agar dapat mewujudkan cita-cita, dan kerja membutuhkan kekompakan dalam menangkap ikan di laut.





# Perilaku Beragama Pengamen Jalan di Tengah Pandemi Covid-19

Wulan Antika Sari

**V**irus Corona atau Covid-19 telah menjadi pandemi di berbagai negara. Virus ini telah menyerang lebih dari 200 negara di dunia. Tentu banyak sekali kerugian baik kerugian yang dialami pemerintah maupun kerugian yang dialami masyarakat. Terutama masyarakat menengah ke bawah yang sudah mulai resah dan merasakan dampak ekonomi dari virus Corona tersebut. Pemerintah beserta W.H.O sudah melakukan banyak cara untuk memutus penyebaran virus tersebut. Salah satunya dengan menerapkan *physical distancing* dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu cara untuk memutus rantai penyebaran virus Corona dengan berjaga jarak antara satu dengan yang lain. Selain itu, pemerintah juga

melakukan Pembatasan Wilayah Berskala Besar (PSBB) yang telah dilakukan di beberapa kota besar di Indonesia.

Kebijakan lain dari pemerintah yaitu melakukan kerja, belajar, dan beribadah dari rumah saja. Banyak instansi yang sudah mulai merespon kebijakan tersebut. Sekolah dan kampus diliburkan, pembelajarannya diganti dengan sistem daring, ujian nasional dihilangkan, beberapa perusahaan diliburkan dan diganti dengan sistem pelayanan online. Itu semua dilakukan tidak lain untuk memutus penyebaran Virus Corona sesuai anjuran pemerintah.

Covid-19 ini telah menimbulkan dampak yang sangat besar, terutama dalam bidang ekonomi. Salah satu yang terdampak yaitu pengamen jalanan. Mereka yang biasanya mengais rezeki di tengah ramainya kota sekarang seolah kehilangan satu satunya kegiatan yang dapat memberikan mereka uang. Bagaimana tidak ? beberapa kota telah memberlakukan PSBB, tempat-tempat umum juga banyak yang ditutup. Dalam artikel ini penulis akan membahas bagaimana perilaku beragama pengamen jalanan ketika di masa pandemi Covid-19. Sebelum itu, penulis akan membahas sedikit mengenai apa itu perilaku dan agama agar kita mempunyai gambaran dalam melihat kondisi di lapangan.

Perilaku merupakan tindakan yang dapat diamati terhadap suatu rangsangan yang sedang dihadapi, serta terwujud dalam sebuah gerakan atau tingkah laku. Tidak hanya badan ataupun ucapan saja, perilaku merupakan semua aktivitas atau kegiatan manusia yang terjadi karena adanya rangsangan ataupun

tanpa rangsangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan tindakan manusia, berkaitan dengan segala perbuatan yang saling berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan adat istiadat di dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia serta dapat mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku sesuai dengan agama. Perilaku beragama atau dapat disebut tingkah laku keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan manusia yang dapat diukur dalam wujud perkataan atau tindakan jasmani serta berkaitan dengan ajaran agama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi wajah dalam berbuat baik, dan berbicara sesuai ajaran agama.

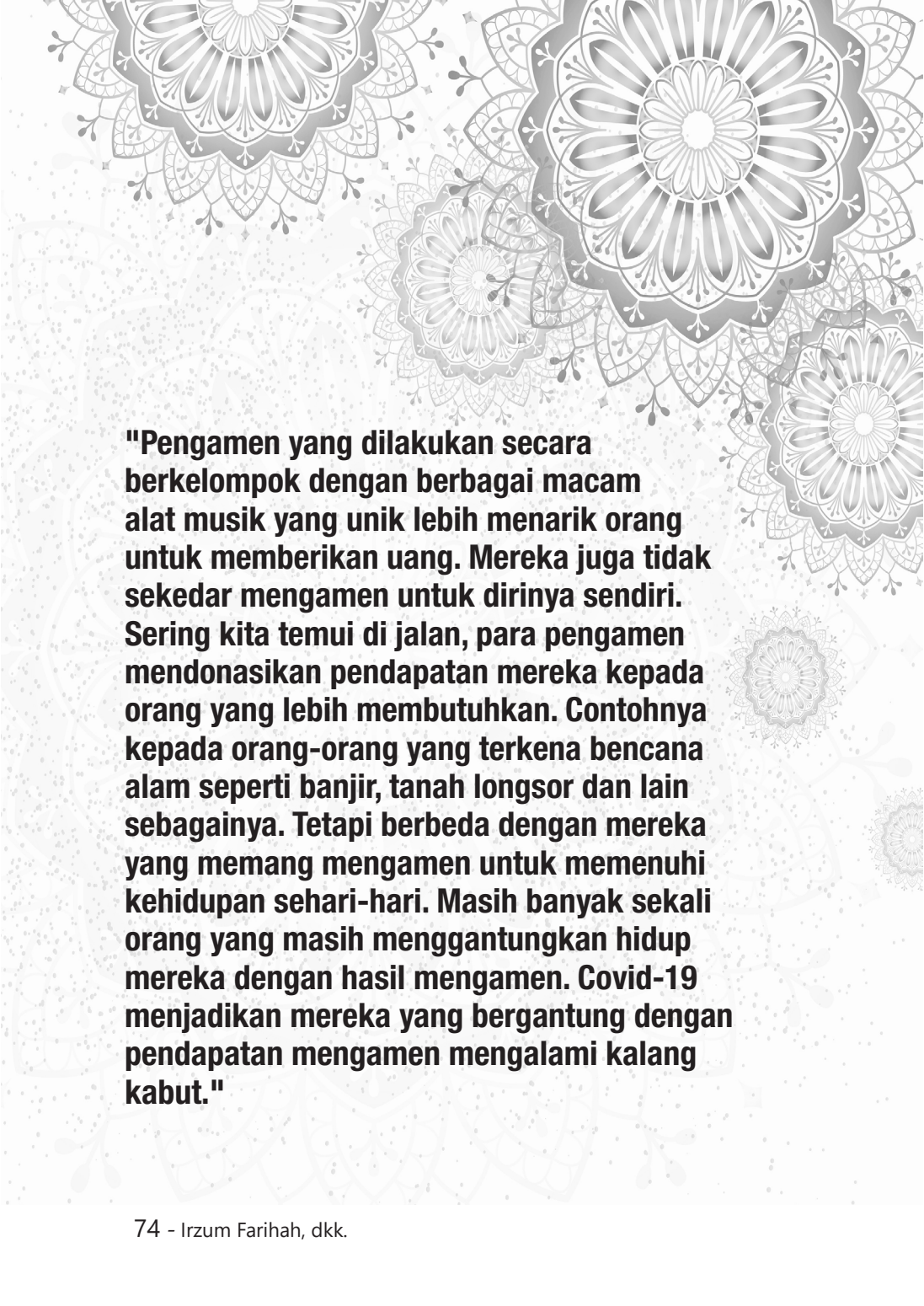
Dalam kehidupan sehari-hari manusia seharusnya tidak hanya mementingkan kebutuhan fisik atau jasmani saja, akan tetapi manusia juga harus memperhatikan kebutuhan psikis rohani. Agama menjadi poin penting dalam hal ini. Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu nilai yang memuat norma agama. Agama bertujuan untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, agama juga sebagai pedoman manusia agar mereka tidak tersesat dalam keburukan. Dengan seperti itu perilaku yang dilakukan oleh manusia itu tertata dengan rapi dan paham akan perilaku yang dilakukan itu salah atau benar.

Seperti yang telah disampaikan di atas, dalam tulisan kali ini, penulis akan membahas perilaku beragama pengamen jalanan, khususnya di Kota Kudus saat pandemi Covid-19 terjadi. Di kota-kota besar terutama di tempat umum, seringkali

kita menjumpai pengamen jalanan, baik mereka berkelompok maupun individu. Pengamen jalanan adalah sekelompok orang ataupun individu yang melakukan pertunjukkan di tempat umum untuk mendapatkan uang. Mayoritas para pengamen adalah remaja yang putus sekolah atau tidak bersekolah, ada juga bahkan anak-anak kecil, tidak jarang juga kita menjumpai pengamen ibu-ibu atau orang yang sudah dewasa.

Pengamen selalu identik dengan orang yang membawa gitar menyusuri jalan raya atau masuk ke dalam bus-bus. Pada era globalisasi seperti sekarang, orang lebih kreatif. Menjadi pengamen tidak hanya dilakukan secara individu saja tetapi di jalan raya terutama di lampu merah sering kita jumpai pengamen jalanan dengan membawa musik-musik unik seperti angklung, drum yang terbuat dari tong, dan alat musik lainnya. Mereka pun tidak sendiri, tetapi membuat sebuah komunitas dan mengamen bersama-sama.

Pengamen yang dilakukan secara berkelompok dengan berbagai macam alat musik yang unik lebih menarik orang untuk memberikan uang. Mereka juga tidak sekedar mengamen untuk dirinya sendiri. Sering kita temui di jalan, para pengamen mendonasikan pendapatan mereka kepada orang yang lebih membutuhkan. Contohnya kepada orang-orang yang terkena bencana alam seperti banjir, tanah longsor dan lain sebagainya. Tetapi berbeda dengan mereka yang memang mengamen untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Masih banyak sekali orang yang masih menggantungkan hidup mereka dengan hasil mengamen. Covid-19 menjadikan mereka yang bergantung dengan pendapatan mengamen mengalami kalang kabut.



**"Pengamen yang dilakukan secara berkelompok dengan berbagai macam alat musik yang unik lebih menarik orang untuk memberikan uang. Mereka juga tidak sekedar mengamen untuk dirinya sendiri. Sering kita temui di jalan, para pengamen mendonasikan pendapatan mereka kepada orang yang lebih membutuhkan. Contohnya kepada orang-orang yang terkena bencana alam seperti banjir, tanah longsor dan lain sebagainya. Tetapi berbeda dengan mereka yang memang mengamen untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Masih banyak sekali orang yang masih menggantungkan hidup mereka dengan hasil mengamen. Covid-19 menjadikan mereka yang bergantung dengan pendapatan mengamen mengalami kalang kabut."**

Lalu bagaimana perilaku beragama mereka ketika wabah seperti ini datang dan mengguncang dunia. Seperti yang kita ketahui, pengamen jalanan rata-rata merupakan mereka yang putus sekolah, atau anak punk yang sengaja hidup di jalan walaupun mereka mempunyai keluarga. Ada banyak sekali faktor yang menyebabkan mereka lebih memilih mengamen daripada bekerja. Salah satunya adalah karena kemalasan, kebutuhan ekonomi yang mendesak dan kebutuhan yang setiap hari bertambah membuat mereka memilih mengamen sebagai salah satu kegiatan untuk memperoleh uang.

Pengamen jalanan umumnya tidak mempunyai pendidikan yang cukup. Termasuk pendidikan agama. Karena dari mereka memang umumnya adalah anak-anak atau orang yang tidak teredukasi. Sehingga hal itu juga berpengaruh terhadap perilaku beragama mereka. Banyak para pengamen jalanan tidak tahu bagaimana cara sholat dan mengaji. Akibatnya yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana caranya bertahan hidup, mereka berjalan menyusuri jalan tanpa kenal lelah dengan pakaian yang kotor demi mendapat uang untuk makan tanpa memedulikan waktu sholat dan hal wajib lainnya yang harus dilakukan umat Islam. Anak punk yang mengamen di jalan dengan tato di sekujur badan, rambut berwarna, baju yang compang-camping juga mencerminkan betapa mirisnya pengetahuan mereka tentang agama. Terlebih mereka yang memang benar-benar tidak punya tempat tinggal. Di masa pandemi, seperti mereka tentu lebih merasakan dampak menurunnya ekonomi.

Dengan dampak menurunnya ekonomi dapat mengakibatkan tingkat religiusitas seseorang menjadi turun atau

naik. Kudus merupakan salah satu kota di Jawa Tengah. Kudus merupakan kota yang juga terpapar Covid-19. Masyarakat di Kota Kudus mayoritas beragama Islam. Namun di Kota Kudus tidak ada Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga jalan raya dan tempat-tempat umum masih relatif ramai. Pada masa pandemi seperti ini pengamen jalanan di kota kudus masih terbilang banyak. Ketidaktahuan akan pengetahuan yang membuat mereka tidak paham akan ajaran-ajaran agama Islam. Ketika mereka diberi pendidikan yang cukup serta ajaran agama yang cukup, tentu kasus-kasus seperti itu dapat ditanggulangi. Pemerintah seharusnya mengambil langkah yang tepat agar kasus seperti ini tidak semakin banyak terjadi.





## Biografi Penulis



**Irzum Fariyah**, lahir di Lamongan. Dosen IAIN Kudus pada rumpun sosiologi. Pendidikan terakhir Magister pada keilmuan sosiologi di UGM tahun 2002. Sekarang melanjutkan Studi S3 di UIN Walisongo konsentrasi Sosiologi Agama Prodi Studi Islam. Pernah

menulis di berbagai Jurnal, di antaranya: Jurnal Sosiohumanika UGM (Etos Kerja dan Pengambilan Keputusan dalam Keluarga Nelayan), Jurnal Palastren (Pembacaan Sosiologis atas Seksisme Perempuan dalam Media), Jurnal Fikrah (Kebutuhan Beragama Perempuan Pekerja Seks Komersial), Jurnal Al-Tahrir (Buka Luwur As A Media Of Education And Social Solidarity Of Kudus Community), Jurnal Sawwa (Religiusitas Perempuan Ngorek di Pesisir Lamongan). Pengalaman publikasi pada acara DaCon (Dakwah Annual Conference) dengan judul MCDOALDISASI Dakwah Masyarakat Pinggiran. Presenter *International Seminar on Media and Da'wah di University of Malaya*. Presenter *The*



*2<sup>nd</sup> UPI International Conference on Sociology Education (Building Tolerant Communities Through Basic Intercultural Education), Presenter The International Conference of Apocalyptic Theology, dan yang terakhir tahun 2019 presenter Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) dengan judul Religious Popular: Umrah as Manifestation of Religious Phenomena of Coastal Communities.*



**Abdur Rahim**, lahir di Pati pada tanggal 14 September 1998. Mahasiswa IAIN Kudus angkatan 2017 Jurusan Ushuluddin Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Alumni dari MA Khoiriyatul Ulum Desa Tegalharjo, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati. Sekarang juga ikut belajar di Pondok Pesantren Al-

Hanafiyah Jekulo, Kudus. Mendalami beladiri Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa Tapak9. Mempunyai hobby olahraga dari berbagai cabang olahraga terutama beladiri, lari, renang, fitnes, dan badminton. Pernah menjabat sebagai sekretaris Osis semasa Aliyah. Motto hidup "Alon-alon asal kelakon. Bergeraklah terus selama masih hidup, meskipun hanya merangkak".



**Yuyun Nailufar**, lahir di Kota Jepara, pada 20 Oktober 1999. Alamat Ia sekarang berada di Desa Kalipucang Kulon Rt. 01/ Rw. 03, Welahan, Jepara. Gadis yang kerap dipanggil Yuyun ini merupakan mahasiswi Aqidah dan Filsafat Islam

angkatan 2017 di Institut Agama Islam Negeri Kudus. Sebelum itu Ia menempuh pendidikan di Kota Jepara, jenjang pendidikannya dimulai dari TK Mardi Putro di desa Kalipucang Kulon, Welahan Jepara. Selanjutnya Ia melanjutkan Sekolah Dasar di SD N 02 Kalipucang Kulon, dan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 01 Welahan dilanjut dengan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 01 Welahan Jepara. Dalam menempuh pendidikan di SMA Negeri 01 Welahan, Yuyun mulai menunjukkan beberapa prestasi. Ia mengikuti ekstra kurikuler Pramuka dan PMR (Palang Merah Remaja). Dalam Pramuka Yuyun diberi kepercayaan untuk menjadi Pradana Puteri atau biasa disebut sebagai ketua. Yuyun juga pernah mengikuti lomba Karya Tulis Ilmiah dalam kegiatan Raimuna di Jepara dan mendapatkan Juara satu se Kabupaten Jepara. Ia juga pernah mendapat juara tiga lomba Karya Tulis Ilmiah di kampus dalam acara jurusan.



**Ana Tridayati**, lahir di Jepara, saya tinggal di desa Pancur Kec, Mayong Kab. Jepara, saya salah satu mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri Kudus semester 7, Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Pernah menempuh pendidikan di SDN 03 PANCUR, MTs Hasan Kafrawi 02, MA Hasan Kafrawi. Pernah menjuarai Lomba Perawatan Keluarga PMR Wira tingkat SMA, Pengalaman berorganisasi ketua PMR Wira Avicenna MA Hasan Kafrawi

2016, Pramuka (Ambalan Hasyim Asy'ari Robiah al- Adawiyah), sekarang aktif di UKM Musik IAIN Kudus.



**Mochammad Rizqi Wahyudi**, lahir di Kudus 26 Januari 1998. Pada tahun 2010 ia lulus pendidikan di MI NU TBS dan pada tahun 2013 ia telah lulus di MTs NU TBS dan pada tahun 2016 lulus dari MA NU TBS. Dan ia sempat berhenti meneruskan pendidikannya sekitar satu tahun untuk bekerja disalah satu kantor di Kudus. Dan kini ia

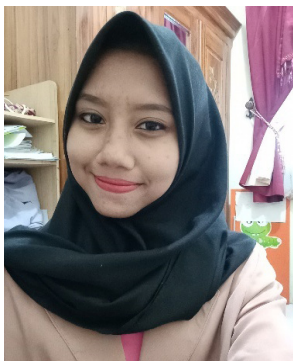
melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2017. Semasa sekolah pernah mengikuti ekstra kurikuler Lembaga Dakwah Islam. Kini ia mengikuti Organisasi Ansor Banser dan dan mendapatkan amanah menjadi Satkorkel Banser di ranting, selain mengikuti Organisasi ia juga mempunyai hobi Bermusik, Traveler dan Membaca.



**Uswatun Chasanah** biasa di panggil Uswa, lahir di kota Pati pada tanggal 17 Juni 1999. Sekarang tinggal di Desa Panjuan kecamatan Pati Kabupaten Pati Jawa Tengah. Dalam dunia pendidikan Formal ia memulai dari Sekolah Dasar di SDN Panjunan 02, Pati. Selanjutnya ia melanjutkan di MTs Islam Pati. Kemudian berlanjut di Sekolah

Menengah Atas di MA Negeri 01 Pati. Setelah lulus dari SMA

ia melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Kuliah di IAIN Kudus Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin.



**Choiriyah**, lahir di Demak 16 Februari 1999. Tinggal di Desa Karanganyar Kec. Karanganyar Kab. Demak. Mengenyam pendidikan kanak-kanak di sekolah TK Mekar Budi lalu melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri Karanganyar 04, dilanjutkan ke sekolah menengah pertama di MTs. Mazro'atul Huda Karanganyar dan tingkat sekolah

menengah atas di MA. Mazro'atul Huda Karanganyar. Setelah lulus melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN Kudus) mengambil jurusan Ushuluddin prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Organisasi yang pernah diikuti ialah menjadi anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) ditingkat sekolah menengah atas. Anggota Ikatan Remaja Masjid Baiturrohimi (IKRIM). Pernah mengikuti lomba olahraga pada saat Sekolah Dasar. Pernah menjuarai Olimpiade Ekonomi tingkat sekolah menengah atas yaitu juara I (2017) dan II (2016) pada saat class meeting.



**Muhammad Rifa'i**, lahir di Pati pada tanggal 09 februari 1998. Tinggal di desa sambilawang Kec. Trangkil Kab Pati. Mengenyam pendidikan kanak-kanak di sekolah TK Raudlatul Ulum melanjutkan sekolah dasar di MI Raudlatul Ulum dan untuk sekolah menengah pertama dan dan keatas

juga masih sama di sekolah Raudlatul Ulum yang berada di desa guyangan Kec Trangkil Kab. Pati. Setelah lulus dari Raudlatul Ulum melanjutkan jenjang sarjana di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN Kudus) mengambil jurusan ushuludin prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Organisasi yang pernah di ikuti adalah Ikatan Siswa Raudlatul Ulum (ISRU) dalam bidang olahraga. Di dalam masyarakat juga pernah menjadi anggota dari Ikatan Remaja Masjid Sambilawang (IRMAS). Pernah menjuarai lomba lari dan juga footsall di tingkah sekolah menengah dalam acara class meeting, di luar sekolah juga pernah mendapatkan juara II sepak bola antar kampung.



**Muhammad Yusuf Syarifuddin** biasa di panggil Yusuf, lahir di kota Rembang pada tanggal 01 Januari 1999. Sekarang ia tinggal di Desa Karangasem kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Dalam dunia pendidikan Formal ia memulai dari Sekolah Dasar di SDN Karangasem Sedan, Rembang dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya ia melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Sedan, Rembang dan lulus pada tahun 2014. Kemudian berlanjut di Sekolah Menengah Atas di MA Riyadlotut Thalabah Sedan, Rembang. Setelah lulus dari SMA ia melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi di IAIN Kudus Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin. Selain menempuh pendidikan Formal ia juga menempuh pendidikan Non Formal di Madrasah Diniyah Hidayatus Shibyan dari tahun 2007 hingga 2016.



**Meri Maghfiroti**, Lahir di Demak 08-Februari- 1997, Tinggal di Desa Margolinduk, Kec. Bonang, Kab. Demak. Mengeyam Pendidikan Kanak-kanak di sekolah Tk Tunas Harapan, lalu melanjutkan sekolah di SD Negeri Margolinduk, setelah itu melanjutkan sekolah menengah pertama di Mts Nu Mu'allimat Kudus, setelah itu melanjutkan sekolah menengah atas di

Ma Nu Mu'allimat Kudus. Setelah lulus melanjutkan pelatihan kesehatan di Medika Karya Husada di Kudus, Setelah mengikuti pelatihan selama setahun melanjutkan di perguruan tinggi (IAIN Kudus) mengambil jurusan Ushuluddin prodi Aqidah dan Filsafat Islam.



**Wulan Antika Sari**, Lahir di Kudus 17 Agustus 1999, tempat tinggal desa Karang rowo, Kec. Undaan, Kab. Kudus. Pendidikan pertama di sekolah TK Al Wathoniyah, Kemudian melanjutkan sekolah di SD 2 Karang Rowo, Selanjutnya pendidikan menengah di MTS NU Tamrinu Thullab, Setelah itu melanjutkan sekolah di MA NU Tamrinu Thullab,

setelah lulus dari MA kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi IAIN Kudus mengambil Fakultas Ushuluddin Prodi Aqidah dan Filsafat Islam





# Perilaku Beragama Masyarakat

di Tengah Pandemi



Keberagamaan merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari, meliputi aspek keyakinan agama, peribadatan atau praktik agama, pengetahuan agama, penghayatan, pengamalan agama. Dalam keberagamaan ini tentu dalam pengaplikasiannya berbeda-beda. Tujuan ditulisnya karya ini adalah untuk memotret berbagai perilaku keberagamaan masyarakat mulai dari nelayan, musisi, atlet, buruh, pedagang, sopir, petani, hingga tokoh masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Potret keberagamaan masyarakat ini sangat penting kita ketahui dan kita pahami bersama, setidaknya bagaimana perilaku mereka yang berhubungan dengan Tuhan (hubungan vertikal) dan perilaku mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam menghadapi pandemi Covid-19. Sikap keberagamaan masyarakat itu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks mulai saat lahir sampai dewasa dalam masyarakat tersebut.

**Shofaussamawati, M.S.I.**

*Wakil Dekan1 Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus*

Hadirnya buku yang ada di hadapan pembaca ini memberikan wawasan dan diskursus atas fenomena masyarakat beragama di tengah pandemi Covid-19 di Indonesia. Fenomena ini menjadi potret kecil atas eksistensi agama yang semakin menemukan bentuk yang konkrit dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadi anti-tesis atas anggapan bahwa agama akan redup.

**Moh. Muhtador, M.Hum.**

*Dosen Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Kudus  
Instruktur Nasional Moderasi Beragama Indonesia*



**IAIN Kudus Press**

Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51  
Bae Kudus Jawa Tengah 59322  
E-Mail: penerbit@iainkudus.ac.id



**Program Studi  
Aqidah dan Filsafat Islam**

Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51  
Bae Kudus Jawa Tengah 59322  
E-Mail: ushuluddin@iainkudus.ac.id

ISBN 978-602-61795-2-4



9 786026 179524